

**MAKNA SOSIAL HAJI DAN UMRAH DI DESA PATTIRO KECAMATAN
BANGKALA BARAT KABUPATEN JENEPONTO**

TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Sosiologi



Oleh

ITA PUSPITA

NIM. 105091102721

PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2022

**MAKNA SOSIAL HAJI DAN UMRAH DI DESA PATTIRO KECAMATAN
BANGKALA BARAT KABUPATEN JENEPONTO**

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Pendidikan Sosiologi**

Disusun dan diajukan oleh:



**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
PROGRAM PASCASARJAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2022**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul : Makna Sosial Haji Dan Umrah Di Desa Pattiro
Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto
Nama : Ita Puspita
NIM : 105091102721
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 29 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 29 Juli 2023

Tim Penguji

Dr. Dr Jaelan Usman, M.Si
(Pimpinan/penguji)

Prof.Dr.H. Nursalam, M.Pd
(Pembimbing 1/penguji)

Dr. Yumriani, M.Pd.
(Pembimbing II/penguji)

Kaharuddin, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D
(Penguji)

Dr. Aliem Bahri, S.Pd, M.Pd.
(Penguji)

PENGESAHAN TESIS

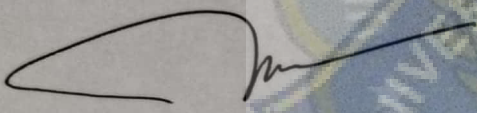
**MAKNA SOSIALHAJI DAN UMRAH DI DESA PATTIRO KECAMATAN
BANGKALA BARAT KABUPATEN JENEPONTO**
Oleh

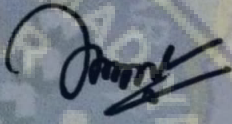
**Ita Puspita
105091102121**

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Ketua

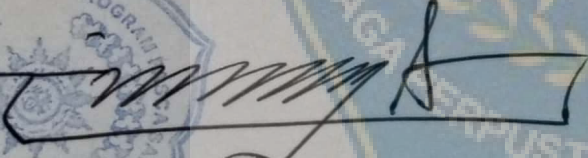
Anggota



Prof. Dr. H. Nursalam, M.Si.


Dr. Yumriani, M.Pd.

**Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana**

Ketua Program Studi


**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM. 613949**


**Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 988462**

Pernyataan Keaslian Tesis

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Puspita

Nim : 105091102721

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Makna Sosial Haji Dan Umrah Di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto” merupakan hasil karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri, selain itu tidak ada bagian dalam tesis ini yangtelah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik. Jika pernyataan atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juli 2023

ITA PUSPITA

Motto dan Peruntukan

“Jangan pernah berhenti mengungkapkan kegagalan pada diri sendiri,
sebab kegagalan adalah guru paling bijak yang pernah ada”

Dengan segala kerendahan hati

Keperuntukan karya ini

Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta

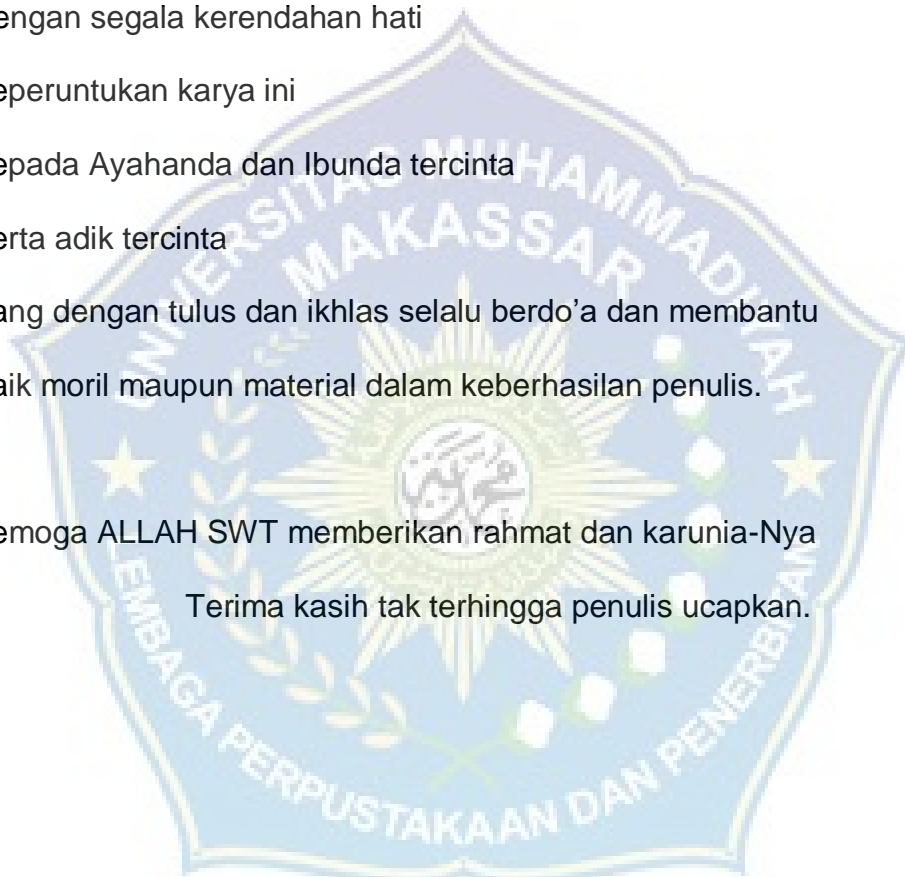
Serta adik tercinta

Yang dengan tulus dan ikhlas selalu berdo'a dan membantu

Baik moril maupun material dalam keberhasilan penulis.

Semoga ALLAH SWT memberikan rahmat dan karunia-Nya

Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan.



Kata Pengantar

Alhamdulillah RabbilAlamin Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul "*Makna Sosial Haji dan Umrah di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto*" dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi Magister Pendidikan Sosiologi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Proses penyelesaian tesis ini merupakan suatu perjuangan panjang bagi penulis. Selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini, tidak sedikit kendala yang di hadapi. Namun demikian, berkat semangat dan keseriusan pembimbing mengarahkan dan membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayah Jufri dan Ibu Sutriani selaku orang tua penulis, serta Anggy Wulaika Puspita sebagai adik kandung, Serta Herbianto Firman Juba S.I.Kom selaku kekasih penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya penulis tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse. M.Ag., Rektor

Universitas Muhammadiyah Makassar. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Pascasarjana Unismuh Makassar. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi Unismuh Makassar, Prof. Dr. Nursalam, M.Pd. selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada kami. Dr. Yumriani, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak saran dan koreksi selama penulis melakukan konsultasi penulisan tesis ini. Seluruh bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Kepala Desa Pattiro yang telah memberikan izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian. Teman-teman angkatan Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi yang selalu ada dalam kebersamaan selama perkuliahan, baik suka maupun duka.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat beberapa kelemahan. Untuk itu penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehingga penulis dapat mengetahui kekhilafan dan dapat belajar dari kritikan tersebut. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap bahwa tesis ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak.

Makassar, Juli 2023

ITA PUSPITA
NIM. 105091102721

Abstrak

ITA PUSPITA, 2023 Makna Sosial Haji dan Umrah Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Di Bimbing Oleh Kaharuddin dan Jamaluddin Arifin.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk menganalisis makna sosial haji dan umrah di Desa Pattiro. 2) Untuk menganalisis status yang diberikan masyarakat Desa Pattiro terhadap orang yang bergelar haji/umrah. 3) Untuk mengetahui pengaruh makna sosial haji dan umrah di Desa Pattiro.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek pada penelitian adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan perangkat desa. Teknik pengumpulan data yaitu, data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penjajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna sosial haji dan umrah di ungkapkan secara jelas bahwa masyarakat yang telah bergelar haji dianggap sebagai orang terpandang yang disegani masyarakat sekitar. Masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji/umrah memiliki kepercayaan untuk menjadi anggota dalam suatu organisasi sosial dan kepemimpinan yang diperhitungkan oleh masyarakat. suatu panutan untuk masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat untuk itu harus melakukan ibadah tersebut. Namun pada dasarnya gelar haji pada masyarakat pattiro menjadi suatu defenisi baru dalam tingkatan status sosial dikalangan masyarakat desa pattiro. Apalagi sebelumnya secara individual masyarakat tersebut telah menyandang status bangsawan (Karaeng) atau (Daeng). Sehingga, defenisi haji menjadi lebih erat kaitannya dengan tingkatan moralitas, adab, kepemimpinan dan ego dalam menjadi panutan di tengah masyarakat desa pattiro.

Kata Kunci: *Makna, Sosial, Haji, Umrah, Masyarakat*

Abstract

ITA PUSPITA, 2023 The Social Meaning of Hajj and Umrah in Pattiro Village, West Bangkala District, Jeneponto Regency. Guided by Kaharuddin and Jamaluddin Arifin.

This study aims to: 1) To analyze the social meaning of Hajj and Umrah in Pattiro Village. 2) To analyze the status given by the people of Pattiro Village to people with the title hajj/umrah. 3) To find out the influence of the social meaning of hajj and umrah in Pattiro Village.

This type of research is qualitative research. The subjects in this study were community leaders, religious leaders, youth leaders and village officials. Data collection techniques namely, observation data, interviews and documentation. Data analysis namely data collection, data reduction, data assessment and drawing conclusions.

The results of the study show that the social meaning of hajj and umrah is clearly expressed, that people who have had the hajj title are considered respected people who are respected by the surrounding community. Communities who have performed the Hajj/Umrah pilgrimage have the confidence to become members of a social organization and leadership that is taken into account by the community. a role model for the community about what is considered good and what is considered bad by the community for that they have to do this worship. But basically the title of hajj in the pattiro community becomes a new definition in the level of social status among the pattiro village community. Moreover, previously individually these people had the status of nobility (Karaeng) or (Daeng). Thus, the definition of pilgrimage becomes more closely related to the level of morality, adab, leadership and ego in being a role model in the midst of the Pattiro village community.

Keywords: Meaning. Social, Hajj, Umrah, Community

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Defenisi Operasional	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Makna Sosial	10
2.2 Kajian Makna Sosial Haji dan Umrah Dalam Perspektif Teori Sosiologi	17
2.3 Kerangka Pikir	19
2.4 Penelitian Relevan	21
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.4 Informan Penelitian dan Data Informan	28
3.5 Jenis Data	28
3.6 Instrumen Penelitian	29
3.7 Teknik Analisis Data	31
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	34
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	34
4.2 Deskripsi Subjek Penelitian.....	36
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
5.1 Hasil Penelitian	40
5.1.1 Makna Haji dan Umrah di Desa Pattiro.....	30
5.1.2 Status Sosial Yang Di Berikan Masyarakat Desa Pattiro Terhadap orang yang bergelar haji	49

5.1.3 Pengaruh Makna Sosial Haji dan Umrah Terhadap Kegiatan Haji dan Umrah Di Desa Pattiro	54
BAB VI KESIMPULAN	61
6.1 Kesimpulan	61
6.2 Saran	61
DAFTAR FUSTAKA	63



Daftar Gambar

Gambar	Judul	Halaman
2.3	Kerangka Pikir	19



Daftar Tabel

Tabel	Judul	Halaman
5.1	Data Haji dan Umrah desa Pattiro	36



Daftar Lampiran

Lampiran	Judul	Halaman
1	Pedoman Wawancara	66
2	Data Informan	68
3	Dokumentasi Penelitian	71
4	Persuratan	78
5	Riwayat Hidup	80



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Haji dalam Bahasa arab adalah Hajj yang berarti ziarah atau berziarah ke mekkah, mekkah merupakan kota suci umat islam dan sesederhadanya umat muslim berkunjung ke mekkah bagi mereka yang secara fisik dan finansial mampu melakukan perjalanan dengan seikhlas ikhlasnya tanpa ada beban yang ditinggalkan kepada keluarga. haji adalah satu dari lima rukun Islam di samping Syahadat, shalat, Zakat, dan sawm (Berpuasa). Haji juga sebagai suatu kegiatan pertemuan umat muslim didunia dengan Keadaan yang disebut istita'ah atau mampu melakukan perjalanan seperti yang dijelaskan sebelumnya dan seorang Muslim yang memenuhi syarat ini disebut mustati. Menunaikan ibadah haji berarti menyempurnakan rukun Islam yang kelima di dalam ritual haji, banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh seorang hamba, di antaranya mendeklarasikan tauhid kepada Allah, ampunan yang besar dari Allah bagi yang melaksanakan haji, saling mengenal di antara kaum Muslimin yang berhaji, belajar hukum Islam, dan sebagainya. seperti ihram, thawaf di Baitullah Al-Haram sebanyak tujuh kali, Sa'i tujuh kali antara bukit Shafa dan Marwa, wukuf di Arafah, dan melempar jumrah di Mina, serta ritual-ritual lainnya. Haji adalah perjalanan menuju rumah Allah (Baitullah) yang suci untuk melaksanakan ritual ibadah yang terdiri dari perbuatan dan perkataan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Dalam menjalankan ibadah haji syarat utamanya itu harus muslim yang sudah balik dan berakal, dan memiliki kemampuan untuk berhaji. Mampu dalam hal ini yaitu mampu dari segi materi, fisik, dan keilmuan serta kesanggupan untuk bisa sampai ke Masjidil Haram dengan cara yang benar dan legal, dan melaksanakan ibadah haji tanpa kesulitan berarti, kecuali kesulitan

yang biasa ditemui dalam perjalanan. Selain itu, harta dan jiwanya harus terjamin aman. Juga dengan syarat; seluruh kebutuhan yang dia keluarkan untuk ibadah haji adalah harta lebih yang tidak mengganggu kebutuhan pokok bagi anak-istrinya dan semua orang yang berada di bawah tanggungannya.

Di Indonesia, masyarakat yang mayoritasnya adalah muslim atau beragama islam sudah pastinya menjadi salah satu negara yang mendistribusikan jamaah haji terbanyak di asia dibandingkan dengan negara negara di asia yang juga memiliki warga negara yang beragama islam hal itu dikarenakan indonesia dikenal sebagai salah satu bangsa muslim terbesar di asia tenggara. Terlepas dari itu, Indonesia juga sebagai negara yang memiliki corak budaya yang begitu banyak, sehingga budaya budaya tersebut dapat mempengaruhi keutuhan haji umat muslim di indoensia atau haji yang sesuai dengan ajaran islam. Lahirnya budaya yang juga tidak terlepas dari suku yang memiliki karakteristik yang berbeda beda sehingga sebagai bangsa yang mempunyai nilai-nilai yang tak ternilai dengan apapun juga, yang posisinya terletak digaris khatulistiwa dengan demikian maka Indonesia mudah dilalui dan beranekaragam baik dari suku bangsa, sistem sosial maupun nilai budayanya. Dalam kebudayaan yang memiliki karakteristik tertentu, ragam sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia juga ikut dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan tersebut sehingga suatu kedudukan sosial atau status sosial akan dianggap baik dan tolak ukurnya apabila memiliki masyarakat yang berpredikat haji maka status sosial menjadi lebih tinggi dan lebih baik. Haji adalah suatu wujud keselarasan antara idealisme dan praktek, keselarasan antara iman dan islam. Pelaksanaan haji merupakan total *action*, seperti tawaf adalah transformasi prinsip dan langkah secara total, Sa'i sebagai simbol konsistensi dan persistensi perjuangan, wukuf sebagai simbol evaluasi dan visualisasi serta

mengenal jati diri spiritual, dan lontar jumrah sebagai simbol persiapan fisik serta mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (Agustian, 2001)

Menurut Agustian Secara sosial haji adalah simbol dari kolaborasi tertinggi yaitu pertemuan seluruh umat islam sedunia yang memiliki nilai dasar yang sama. Kesamaan langkah, gerak dan tujuan yang dilandasi oleh kesamaan prinsip itu adalah syarat terjadinya sinergi dan ketangguhan sosial. Pada prosesi haji bukan hanya terdapat sinergi dari berbagai bangsa, namun juga interaksi antara manusia dengan tuhan.(Firda et al., 2019). Dengan adanya predikat haji seorang haji akan semakin termotivasi untuk untuk mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Allah SWT, sebab alangkah ganjilnya bila seseorang bergelar haji tapi keislamannya semakin semraut. Shalat lima waktu tidak terjaga, zakat tidak diperhatikan, perilaku terhadap sesama semakin jauh dari norma-norma keislaman.(Firda et al., 2019).

Dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat kebanyakan Umat Islam kurang menghayati dan mengamalkan tahapan rukun Islam serta proses pengamalannya cenderung untuk mencari simbol. Secara esensial sulit dibedakan antara perilaku simbolik dengan kesadaran bernuansa Islam. Ibadah haji merupakan rukun islam yang kelima. Bagi umat Islam, ibadah haji adalah ibadah yang penyempurna setelah empat rukum Islam sebelumnya, Syahadat, Shalat 5 waktu, Puasa, dan Zakat. Melaksanakan ibadah haji sudah menjadi semacam cita-cita dan impian bagi setiap umat muslim untuk dilaksanakan, paling tidak sekali seumur hidupnya. Banyak pula yang beranggapan bahwa kurang lengkap rasanya menjadi seorang muslim jika tak pernah menginjak tanah suci (Makkah dan Madinah) sebagai tempat berlangsungnya ibadah haji (Zukmawati, 2018).

Dengan maraknya fenomena komunitas haji di masyarakat menimbulkan

implikasi sosial, seperti di beberapa tempat orang yang sudah berhaji mempunyai status lebih dan menempati stratifikasi tertentu dalam masyarakat. Artinya gelar haji yang didapatkan setelah pulang melakukan ibadah haji, mengubah stratifikasi tersendiri Masyarakat yang bergelar haji cenderung lebih diistimewakan. Masyarakat desa pattiro dikenal dengan mayoritas pemeluk agama Islam. Sebagai masyarakat muslim, berbagai ibadah baik wajib ataupun sunnah selalu dijalankan, tidak terkecuali ibadah haji. Seperti yang sudah kita ketahui, Ibadah haji sebagai salah satu rukun Islam yang kelima merupakan ibadah yang memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat desa pattiro, namun dalam keinginan tersebut seolah olah dalam prosesnya masyarakat yang memiliki kelas sosial bawah lebih memiliki sikap pesimistis dibandingkan dengan masyarakat dengan kelas atas sehingga hal ini terbukti dengan besarnya minat masyarakat kelas atas yang melaksanakan ibadah haji. Namun dalam masyarakat pattiro haji bukan hanya sebatas ritual keagamaan saja, melainkan juga sebagai sarana memperoleh status untuk meningkatkan taraf stratifikasi sosialnya di dalam masyarakat. Masyarakat desa pattiro pada umumnya juga memiliki stratifikasi sosial yang merupakan budaya masyarakat tersebut seperti masyarakat kelas atas yang di kategorikan sebagai Karaeng adalah masyarakat yang harus dihargai dan wajib untuk diberikan perhatian lebih sehingga, jika ada masyarakat yang bukan berstatus sosial karaeng namun sudah melaksanakan ibadah haji maka perhatian yang diberikan masyarakat desa pattiro jauh berbeda dengan masyarakat yang memiliki status sosial karaeng.

Dapat disederhanakan lagi bahwa orang yang belum melaksanakan haji masih dianggap biasa saja tetapi jika seseorang tersebut sudah melaksanakan haji masyarakat akan mulai menaruh perhatian terhadap orang yang sudah berhaji tersebut. Akan tetapi hal itu sedikit berbeda dengan masyarakat desa

pattiro Adapun masyarakat setempat memaknai ganda ibadah haji dikarenakan gelar haji memiliki keistimewaan tergantung pada status sosialnya. Jika status sosialnya belum berhaji adalah karang sudah pasti perlakuan istimewa dan perhatian wajib diberikan setelah haji, beda halnya dengan ibadah lainnya yang tidak meninggalkan gelar, selain itu biaya yang cukup fantastis dalam melakukan ibadah ini menjadi alasan tersendiri. Seperti pada umumnya, masyarakat desa pattiro Ketika pulang dari tanah suci mereka mendapatkan sebuah gelar nama seperti pak haji atau ibu haji atau dengan sebutan karang haji, dari gelar yang di peroleh tersebut menimbulkan anggapan bahwa haji sebagai suatu hal yang istimewa. Selain itu, minimnya orang yang melaksanakan haji pada masyarakat pattiro dengan sistem status sosial yang dijelaskan diatas.

Makna sosial haji dalam kehidupan sehari hari masyarakat desa pattiro adalah suatu kegiatan yang memiliki dampak sosial yang sangat signifikan dibanding dengan kegiatan keagamaan yang lain. Secara simbolis kegiatan ibadah haji menjadi poin utama dalam meningkatkan status sosial secara langsung bagi masyarakat desa pattiro yang memiliki status sosial diatas.

Berdasarkan uraian-uraian diatas sebagai latar belakang persoalan maka peneliti ingin mengkaji secara mendalam melalui penelitian dengan judul Makna Sosial Haji dan Umrah Masyarakat Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat kabupaten jeneponto.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna sosial haji dan umrah di Desa Pattiro Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana status sosial yang diberikan masyarakat Desa Pattiro Kabupaten Jeneponto terhadap orang yang bergelar haji/umrah?

3. Bagaimana pengaruh makna sosial haji dan umrah terhadap kegiatan haji dan umrah di Desa Pattiro Kabupaten Jeneponto?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis makna sosial haji dan umrah di Desa Pattiro
2. Untuk menganalisis status yang diberikan masyarakat Desa Pattiro terhadap orang yang bergelar haji/umrah
3. Untuk mengetahui pengaruh makna sosial haji dan umrah di Desa Pattiro

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis ialah mengembangkan pemahaman dan wawasan peneliti mengenai bidang sosiologi khususnya pada makna sosial pada ibadah haji dan umrah. Dalam hal ini penulis berupaya untuk menganalisis masalah makna sosial di tengah kelompok masyarakat yang berada pada system stratifikasi sosial terbuka ataupun tertutup.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan permasalahan diatas, manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi aparat Desa Pattiro, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam pengenalan haji dan Umroh di wilayah Desa Pattiro khususnya pada pemerintah setempat.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan mampu mengenal manfaat Haji dan Umrah oleh masyarakat sehingga yang mampu dari segi finansial dapat melaksanakan sesegera mungkin.
- c. Bagi Peneliti, Hasil penelitian memberikan manfaat yakni berdasarkan pengalaman penelitian yang diperoleh maka peneliti dapat menjadi sebagai

mentor atau narasumber mengenai tindak lanjut pengenalan sosial terkait haji dan umrah.

1.5. Defenisi Operasional

Makna sosial tentang haji dan umrah pada era sekarang ini menjadi salah satu simbol agama yang melekat pada sistem sosial masyarakat akibat karakter budaya yang bermacam macam sehingga menimbulkan makna sosial pada lingkungan atau kelompok masyarakat.

1. Makna Sosial

Makna adalah gagasan, arti, informasi, konsep, pernyataan, pesan, firasat dan maksud namun terkadang makna lebih di lekatkan dengan sebuah arti tentang sesuatu yang masuk secara transsedental. Maka diartikan sebagai suatu yang mendalam dalam dan sangat penting. Makna dipahami sebagai suatu hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antar unsur didalam dan diluar dirinya. Ksatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentu tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai secara terpisah atau unit-perunitnya. (Rohma:2013).

Sosial adalah cara tentang bagaimana antar individu saling berhubungan. Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan yang berarti segala sesuatu yang bersinggungan dengan sistem hidup Bersama atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang didalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai sosial serta aspirasi hidup dan cara mencapainya (Ranjabar 2013)

2. Haji da Umrah

Haji adalah perjalanan menuju rumah Allah (Baitullah) yang suci untuk melaksanakan ritual ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang telah

dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. (Jamaludin Hos 2019).

Kitab “Fiqh Al-Hajj” disampaikan arti dari haji secara bahasa yaitu Al-Qasd artinya berhasrat dan berkehendak. Secara istilah arti haji adalah berhasrat mengunjungi Baitullah al-Haram untuk mengerjakan ibadah sebagai kewajiban dalam rukun islam ke 5 terhadap perintah Allah. Imam Ibnu Qudamah menyatakan makna haji adalah melakukan perjalanan menuju Baitullah (rumah Allah) dengan niat menunaikan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat agama islam. Ibadah Haji merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan setiap umat muslim sesuai rukun Islam dengan melaksanakan beberapa amalan tertentu seperti yaitu wuquf di Arafah, thawaf, sa'i dengan syarat tertentu. (Via Syahdaniya & Rifa'i, 2021)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Penelitian

1. Konsep Makna Sosial

Menurut Suwandi dan Sarwiji berdasarkan teori yang dikembangkan Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai bapak linguistik modern, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik (S, 2020). Makna memegang peranan tergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat untuk penyampaian jiwa, pikiran, dan maksud dalam masyarakat. (Indrawati, 2013)

Menurut Abdul Chaer mengatakan makna terbagi menjadi beberapa jenis makna berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang, yaitu: Makna Leksikal dan Makna Gramatikal, Makna Referensial dan Nonreferensial, Makna Denotatif dan Konotatif, Makna Kata dan Makna Istilah, Makna Konseptual dan Makna Asosiatif, Makna Idiom dan Peribahasa dan Makna Kias. Makna leksikal diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata sehingga makna leksikal diartikan juga sebagai makna yang sesuai dengan referennya. (S, 2020)

Makna ini memnandai adanya konsekuensi yang lepas dari arti atau peristiwa dari sebuah kejadian yang sebenarnya. Seperti pada makna sosial suatu peristiwa yang terjadi namun tidak sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya. Menurut George Hebert Mead dalam Rulli Nasrullah makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun merupakan hasil dari interaksi sosial atau signifikansi kausal interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan juga ada proses

pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial (Haris & Amalia, 2018). Makna dalam prepektif para pakar diatas bahwa adanya pengertian terhadap segala bentuk benda, sifat serta tindakan atau peristiwa dalam hal ini makna dipakai untuk mengungkapkan keadaan suatu peristiwa tersebut.

Kedudukan sosial atau status sosial akan dianggap baik apabila memiliki peranan-peranan sosial yang penting bagi anggota masyarakat yang lain (Firda et al., 2019). Selain konsep diri atau self, makna adalah istilah yang sentral dari sosiologi humanis. Pembahasan mengenai makna sangat nampak dalam Interaksionisme Blumer. Teori Blumer bertumpu pada tiga premis utama yang melibatkan makna;

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Bagi Garfinkel, setiap orang bergulat untuk menangkap pengalaman sosial sedemikian rupa sehingga pengalaman itu “punya arti”. *Etnometodologi* Garfinkel menyangkut isu realitas *common sense* di tingkat individual. Hal itu berbeda dengan Berger, yang menganalisa tingkat kolektif. Berger banyak “berhutang budi” Pada fenomenologi Alfred Schutz sebagaimana juga Garfinkel, terlebih dalam hal “pengetahuan” dan makna. Dalam Novri Susan, Schutz menjelaskan tiga unsur pengetahuan yang membentuk pengertian manusia tentang masyarakat, yakni: dunia sehari-hari, sosialitas, dan makna. Dunia sehari-hari adalah orde tingkat satu dari kenyataan (*the first order of reality*). Ia

menjadi dunia yang paling fundamental dan esensial bagi manusia. Sosialitas berpijak pada teori tindakan sosial Max Weber. *Social action* yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Atau, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang “bersembunyi”/ ”melekat”. (Sulaiman, 2016) Sumbangan Schutz yang utama bagi gagasan *fenomenologi*, terutama tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial, adalah tentang “makna” dan “pembentukan makna” (Sulaiman, 2016).

Hikam berpendapat bahwa Melalui struktur makna seperti ini maka mode pemahaman (*mode of self understanding*) digagas dan diciptakan melalui berbagai kegiatan penafsiran (*hermeneutics*) atas ajaran. Dalam kegiatan ini penciptaan dan penafsiran atas simbol-simbol dan metafor yang ada kemudian dirumuskan serta diterapkan dalam tindakan *Actual* (Zainuddin, 2013). Makna sosial suatu peristiwa dapat menjadi sebuah realitas sosial melalui penciptaan symbol-simbol dalam lingkungan masyarakat yang terorganisir pada budaya budaya tertentu. Namun realitas tersebut dapat menggantikan makna sosial menjadi sebuah fakta sosial bahwasannya lingkungan sosial terkontruksi dengan symbol-symbol sampai pada budaya budaya struktur sosial tersebut.

Seperti yang dikatakan Schutz diatas bahwa struktur sosial yang kaitannya dengan membentuk makna makna dalam sebuah masyarakat sosial sehingga realitas sosial sebuah peristiwa dapt menjadi fakta dalam sebuah budaya maupun organisasi atau suatu kelompok masyarakat. Sebagaimana menurut Soekanto menjelaskan bahwa struktur sosial adalah cara-cara interaksi oleh para individu dan kelompok-kelompok yang saling bertemu dan membentuk suatu hubungan serta apabila terjadi suatu perubahan-perubahan yang disebabkan oleh goyahnya cara-cara hidup yang telah ada atau dapat diartikan

bahwa struktur sosial sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan (Widiansyah, 2017).

2. Konsep haji dan Umrah

Rukun Islam kelima menunaikan ibadah haji. Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelimayang diwajibkan bagi orang-orang yang mampu. Ibadah haji juga merupakan bentuk kegiatan mengunjungi tempat Allah SWT, yang beragam manusia dari jenis yang berbeda datang bersama-sama untuk menyatakan pengabdian, penghambaan dan kerendahan hati dihadapan Allah. Kesucian kebebasan dari nafsu keterpisahan dari materi secara penuh dapat disaksikan di sana. Mengunjungi rumah Allah (Ka'bah) dengan mengenakan dua helai pakaian sederhana, menunjukkan kemerdekaan mereka dari objek-objek material dan berusaha untuk melupakan segala sesuatu bahkan anak-anak, keluarga, dan tanah air mereka. (Firda et al., 2019)

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang sarat dengan nilai-nilai. Sumbangsih nilai-nilai haji akan terasa sangat besar bagi kehidupan sosial jika dimiliki oleh pelaku haji. Allah telah menjamin bahwa tiap- tiap apa yang dikerjakan hamba-Nya dalam ibadah haji mengandung manfaat luar biasa, tetapi manfaat itu harus digali dan diraih dengan perjuangan manusia itu sendiri (Saputra, 2016).

Dalam wahbah Zuhaily pada terminologi fiqh, haji didefinisikan sebagai perjalanan mengunjungi Ka'bah untuk melakukan ibadah tertentu. Atau dalam Sayid Sabiq haji adalah berpergian ke Ka'bah pada bulan-bulan tetentu untuk melakukan ibadah tawaf, sa'i, wukuf, dan manasik-manasik lain untuk memenuhi panggilan Allah Swt. serta mengharapkan keridhoannya (Saputra, 2016). Chodri Romli berpendapat bahwa Haji bila ditelisik permulaannya adalah berpangkal dari Bahasa Arab yaitu Al-Hajju. Beberapa ulama mengartikannya sebagai

menyengaja, mengunjungi maupun menuju Ka'bah dalam niat beribadah kepada Allah SWT dengan syarat-syarat, kewajiban dan juga waktu yang tertentu. Pengertian dari ahli lainnya mendefinisikan haji sebagai kata yang bermula dari kata kerja Bahasa Arab yaitu hajja-yahujju-hajjan dengan kata jamaknya yaitu hujjaj (para jamaah). Haja atau hiji juga dapat diartikan sebagai banyak-banyak menuju ke sesuatu yang diagungkan (Yussanti & Bintari, 2022).

Dari beberapa pendapat yang telah di kemukakan di atas bahwa haji merupakan salah satu ritual keagamaan yang sangat bernilai dengan keinginan setiap umat muslim dan muslimah untuk melaksanakannya. Sehingga, membuat ritual haji menjadi salah satu ritual keagamaan yang terbesar dan mencakup umat muslim diseluruh dunia. Definisi melakukan ziarah haji secara syara' menurut Romli ialah berkehendak menuju Ka'bah untuk melakukan perbuatan-perbuatan khusus (tertentu), atau ziarah ke tempat tertentu dalam waktu tertentu dengan melakukan perbuatan tertentu. Tempat tertentu ini diartikan sebagai Ka'bah dan Arafah. Waktu-waktu tertentu ialah asyhurul hajj atau bulan-bulan haji yang terdiri dari yang terdiri dari bulan Syawal, Dzulqa'dah, dan 10 hari pertama bulan Dzulhijjah. Bagi setiap pekerjaan tersebut terdapat waktu yang khas. Sebagai contoh, thawaf menurut jumhur adalah mulai dari fajar hari Nahar sampai akhirnya umur, dan wukuf di arafah mulai dari tergelincirnya matahari pada hari Arafah hingga terbitnya fajar pada hari Nahar. Sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan tertentu ialah datang sebagai muhrim dengan niat beribadah haji ke tempat-tempat yang tertentu. (Yussanti & Bintari, 2022).

Ibadah haji dan umrah seharusnya menjadi seimbang antara kepentingan akhirat dan urusan dunia secara personal maupun sosialnya. Menjadi salah satu ibadah menuju taqwa dan iman kepada Allah SWT merupakan inti keagamaan sebagai urusan pribadi. Dijelaskan oleh Madjid pada buku Perjalanan Religius

'Umrah Dan Haji "Bahwa urusan pribadi hanya separuh benar karena urusan pribadi tidak dapat dimasuki oleh kepentingan orang lain namun ketika setiap individu melakukan amal saleh adalah bagian dari aspek *consequential* dari iman, sehingga mudah memasuki kawasan sosial (Via Syahdaniya & Rifa'i, 2021). Seperti dalam Eric Tagliacozzo dijelaskan bahwa Terkait manfaat, khususnya di Indonesia, keuntungan yang kemudian diperoleh oleh seseorang yang telah melaksanakan ibadah Haji misalnya, diberi julukan khusus yaitu Haji atau Hajjah oleh orang-orang yang tinggal di sekitar mereka. Julukan khusus tersebut jelas memberikan kewibawaan tertentu pada orang tersebut di dalam kehidupan sosial bermasyarakat dengan anggapan bahwa orang tersebut biasanya dipercaya memiliki kelebihan dalam kesalehan (Yussanti & Bintari, 2022).

Sumardian dan sumardi berpen dapat dalam teori sosiologi, dinyatakan bahwa setiap masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dihargai, merupakan bibit yang dapat menimbulkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Sementara itu juga ditegaskan bahwa dalam sistem sosial terdapat dua pemilahan status, pertama adalah *achieved* status (yang dapat dicapai oleh setiap orang dengan usaha-usaha yang disengaja); kedua, *ascribed* status (hanya dapat dicapai berdasarkan kelahiran) (Zainuddin, 2013). Haji dalam hal ini masuk dalam kategori pertama, yang terbuka kemungkinan bagi setiap orang untuk mencapainya. Dengan begitu jika teori sosiologi ini dihubungkan dengan fenomena haji, maka sepanjang suatu masyarakat memandang pelaksanaan ibadah haji sebagai sesuatu yang berharga dan istimewa, sepanjang itu pula masyarakat akan menempatkan para haji berada pada lapisan yang relatif lebih tinggi. Dalam Farida konteks status sosial, haji tidak sekadar memiliki makna sebagai doktrin keagamaan semata, tetapi telah mengalami perluasan persepsi

sebagai institusi yang mampu menjaga nilai-nilai lokal (Zainuddin, 2013).

2.2. Kajian Makna Sosial haji dan Umrah Dalam Perpsfektif Teori Sosiologi

1. Teori Konstruksi Sosial

Peter L Berger dan Thomas Luckman merupakan tokoh sosiologi yang mengemukakan kontruksi sosial sebagai sebuah teori. Menurut Bungin, istilah konstruksi sosial atau realitas menjadi terkenal sejak dipekernalkan pertama sekali oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui buku mereka berjudul: *The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge* (1996). Dua ilmuwan sosiologi itu menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. (Puji, 2016) Menurut Bungin, Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat.

Terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan

sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Puji, 2016).

Konstruksi sosial (*sosial construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoretis yang sistematis) dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya (Yuningsih, 2006).

Sama halnya yang telah dibahas sebelumnya bahwa konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dari ketiga tahap tersebut berger menghubungkan konsep yaitu subyektif dan obyektif. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga- lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Dialektika tiga hal ini berjalan secara simultan.

Artinya, ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (obyektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-

akan juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan objektif melalui proses eksternalisasi dan individu juga produk masyarakat melalui proses internalisasi (Yuningsih, 2006).

Dengan memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan (*eskternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*) serta masalah yang berdimensi kognitif dan normatif, maka yang dinamakan kenyataan sosial itu adalah suatu konstruksi sosial produk masyarakat sendiri (*social constructions of reality*) dalam perjalanan sejarahnya di masa lampau, ke masa kini, dan menuju masa depan (Yuningsih, 2006).

2.3. Kerangka Pikir

Makna sosial ialah gambaran proses individu atau kelompok dalam berinteraksi baik dengan kelompok maupun dengan individu lainnya, peristiwa yang terjadi dalam kelompok masyarakat memiliki konsep dan sistem yang berbeda antar masyarakat yang satu dan yang lain. Makna sosial dalam kelompok masyarakat yang memiliki struktur sosial atau status sosial yang telah ada sejak dahulu memiliki pemahaman yang jauh berbeda tentang haji dan umrah. Makna sosial haji dan umrah dalam suatu kelompok masyarakat pada masa sekarang sangat jauh berbeda dan perlu untuk di analisis Kembali perbedaan-perbedaan serta motif dalam pemaknaan haji dan umrah secara menyeluruh.

Haji dan umrah dalam konteks masyarakat Indonesia adalah sebuah peristiwa yang bukan hanya sebagai sebuah ritual keagamaan semata akan tetapi dapat menjadi sebuah kendaraan citra, status sosial, dan secara subjektif menjadi sebuah symbol kekayaan. Budaya yang beragam serta adat istiadat membuat makna sosial haji menjadi beragam sesuai dengan budaya dan adat

istiadat masyarakat Indonesia.



Sirkulasi terjadinya makna sosial adalah mulai pada bagaimana makna sosial itu dibentuk dengan menarik realitas yang ada dengan memandang pengetahuan sebagai dasar dalam menerjemahkan kondisi serta situasi sosial di lingkungan masyarakat tersebut. Makna sosial haji pada masyarakat Desa Pattiro tidak terlepas dari kontruksi individu untuk kepentingan pribadi yaitu bagaimana makna memenuhi kebutuhan kepentingan tersebut dan secara simultan akan terus menerus membentuk sebuah symbol yang dianggap sebagai sebuah budaya sehingga makna tersebut lahir.

Pengaruhnya dapat dilihat dari konsekuensi secara simbolis dan di kaitkan dengan ilmu pengetahuan sehingga mampu menggambarkan adanya panggilan haji bagi orang yang mampu dan sebagai orang yang mampu membawa makna spiritual kedalam lingkungan masyarakat, baik secara

konseptual mamupun secara budaya dan pengetahuan. Secara simbolis makna haji dan umrah seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa ketika makna tersebut secara umum diketahui masyarakat, maka dapat membentuk sebuah istilah dan dapat menjadi sebuah symbol untuk kepentingan individu bahkan kelompok.

Makna sosial tersebut sangat luas dan sangat sensitif jika dikaitkan dengan stratifikasi sosial ataupun dengan status sosial dikarenakan masyarakat membentuk gelar haji hanya pada sebuah symbol secara sosial maupun spiritual. Begitupun dengan pengaruh pada makna sosial haji terhadap lingkungan masyarakat yang pada dasarnya telah memiliki tingkatan status sosial sendiri dalam budaya dan adat istiadat masyarakat setempat. Pengaruh ini menjadikan masyarakat secara serentak memahami gelar haji adalah sebuah pijakan dalam membawa marwah hidup menjadi lebih baik dan juga menjadikan keluarga lebih terpandang. Sehingga, secara konseptual mengonstruksi makna sosial haji dan umrah hanya pada bagaimana symbol tersebut di pakai berdasarkan kebutuhan atautkah sebagai sebuah pencapaian spiritual.

2.4. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian ini dilakukan oleh Firda, Jamaluddin Hos, dan Ambo Upe dengan judul penelitian Makna Sosial Haji Pada Suku Bugis, Studi di Kelurahan Kastarib Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana, tahun 2019. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan adalah observasi. Dan kesimpulan dalam penelitian ini adalah Suku Bugis dalam berhaji didasarkan pada motivasi penyempurnaan rukun Islam, dan untuk menaikkan prestise atau gengsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan adanya simbol atau status hajj, mereka lebih dihargai dan dihormati di bandingkan masyarakat biasa yang belum bergelar haji. Makna simbolik haji pada

suku Bugis, meliputi: (a) sebagai simbol kekayaan, yakni bahwa bagi orang yang menunaikan ibadah haji adalah mereka yang mampu atau kaya; (b) Simbol kehormatan, yakni apabila seseorang sudah melaksanakan ibadah haji, maka akan mendapatkan penghargaan yang lebih tinggi dari masyarakat, sehingga mereka harus menyesuaikan perilakunya dengan status sosial baru tersebut; (c) Simbol ketakwaan, dimana masyarakat yang sudah

2. Penelitian ini dilakukan oleh Samsul Bahri dengan judul penelitian Makna Haji Dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah) tahun 2021, pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan kesimpulan penelitian yaitu Haji bagi masyarakat di Jonggat telah memunculkan tiga makna, yaitu makna religius, makna sosial, dan makna ekonomi. Makna religius muncul ketika masyarakat melihat haji merupakan sarana untuk menyempurnakan agama Islam, sehingga haji juga dipandang sebagai simbol kesalehan bagi orang yang sudah menjalankannya. Makna sosial muncul ketika haji dilihat dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk menaikkan prestise sosial seseorang, serta untuk menambah kepercayaan masyarakat. Prestise sosial dan kepercayaan tersebut dapat menjadikan para haji tersebut memiliki kedudukan politik atau kedudukan dalam organisasi sosial dan kepemimpinan yang diperhitungkan oleh masyarakat. Maka haji menjadi suatu identitas sosial serta dapat merubah gaya hidup masyarakat dengan gelar haji tersebut, sedangkan makna ekonomi muncul ketika masyarakat melihat bahwa dengan gelar haji dapat menambah lancar dan laris dalam hal usaha, karena masyarakat lebih percaya dengan usaha-usaha yang dimiliki oleh individu dengan gelar haji.

3. Penelitian jurnal dilakukan oleh M. Zainuddin dengan judul penelitian haji dan status sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim, tahun 2013. Kesimpulan pada jurnal ini adalah Secara normatif, pesan ibadah haji sebenarnya mengandung nilai-nilai ajaran sosial yang tinggi, seperti menjauhkan sekat antara si kaya dan si miskin, menjauhkan perbedaan status sosial (*the difference of social status*). Itulah harapan ideal ajaran haji, yakni membuat pelakunya menyadari bahwa ia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri dalam berinteraksi. Dalam persepsi masyarakat muslim, baik di Jawa maupun di luar Jawa, ibadah haji sarat dengan simbol-simbol dan status, baik status sosial maupun terkait dengan status legitimasi kekuasaan. Haji lebih dipahami sebagai sebuah simbol keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai justifikasi sosial dan kultural ketimbang sebagai ibadah yang berdimensi kemanusiaan universal: egaliter, toleran, ukhuwwah, persatuan dan kesatuan, tanggungjawab, santun dan sabar sebagaimana yang tercermin dalam pelaksanaan ihram, tawaf, sa'i, wukuf, dan seterusnya. Ibadah haji di kalangan masyarakat muslim dipahami sebagai achieved status, yang dapat dicapai oleh setiap orang melalui usaha keras. Dengan begitu jika teori sosiologis ini dihubungkan dengan fenomena haji, maka sepanjang suatu masyarakat memandang pelaksanaan ibadah haji sebagai sesuatu yang berharga dan istimewa, sepanjang itu pula masyarakat akan menempatkan para haji berada pada lapisan yang relatif lebih tinggi.
4. Penelitian ini dilakukan oleh Aidil haris dan Asrinda Amalia dengan judul penelitian makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (sebuah tinjauan komunikasi) kesimpulan pada penelitian ini yaitu Perspektif

simbolis interaksionism mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwamanusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Karenanya makna muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan pertama yang memengaruhi pembentukan makna adalah keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil dan individu mengembangkan konsep diri dan indetitas melalui interaksi sosial tertentu

5. Penelitian ini dilakukan oleh Agus Romdlon Saputra dengan judul penelitian motif dan makna sosial ibadah haji menurut jama'ah masjid darussalam wisma tropodo waru sidoarjo penelitian ini berkesimpulan bahwa
- a. Dalam memahami makna sosial ibadah haji, Jamaah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo, sudah mengarah kepada pemahaman yang komprehensif. Ibadah haji difahami sebagai ibadah ritual dan ibadah sosial. Ibadah haji lebih banyak maknanya daripada makna ritual (transendental). Hal ini didasarkan pada substansi Islam sebagai agama Rahmatan Lil'alamin. Berangkat dari hasil penelitian ini maka disarankan:
 - b. Hendaklah difahami betul ibadah haji syarat akan nilai, apakah yang bernilai agama maupun yang bernilai sosial. Dari nilai agama, tanamkan nilai yang benar-benar dalam melaksanakan ibadah haji itu karena Allah semata, menunaikan rukun Islam yang kelima. Jangan mengharapakan setelah menunaikan ibadah haji memperoleh status tersendiri didalam masyarakat dengan mendapat gelar "Haji atau Hajjah".
 - c. Makna sosial ibadah haji adalah mengajarkan kepada umat Islam umumnya dan jamaah haji khususnya untuk senantiasa merubah pikiran, sikap, serta perilaku (tindakan) yang lebih bermanfaat untuk masyarakat, jangan sampai

memiliki persepsi bahwa ibadah haji itu hanya untuk Allah Swt, justru yang paling esensial adalah diperuntukkan bagi sesama manusia dengan cara selalu menjaga, menghormati, menghargai serta saling menjunjung tinggi martabat manusia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Maka risetnya dilaksanakan dengan teknik-teknik wawancara melalui penerapan teori tertentu, atau wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi model partisipasi aktif terhadap masyarakat tertentu dengan focus kajian peneliti mengenai *makna social Haji dan Umrah di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto* dengan upaya untuk mendekati informan (*responden*) bersangkutan sebagai objek penelitian kualitatif (*kualitative research*). selanjutnya dibahas secara mendalam dan tuntas sehingga tujuan penelitian ini diarahkan untuk memahami (*understand*) suatu fenomena sosial

2. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti secara langsung dengan mendapatkan informasi dari informan seperti keadaan, proses, kejadian/persitiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk perkataan. Peneliti akan menggunakan metode pendekatan ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan sebagai narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan berupa narasi, cerita, pengaturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi, perilaku, gerak tubuh dan banyak hal yang tidak di dominasi angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Lokasi penelitian ini adalah salah satu daerah dengan kelompok masyarakat yang memiliki struktur sosial tertentu.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang ditargetkan oleh peneliti ialah selama 30 hari terhitung dari tanggal izin penelitian.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Pengumpulan Data Observasi

Teknik observasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik pengamatan secara langsung dengan model partisipasi aktif terhadap suatu kegiatan perusahaan tertentu dengan upaya untuk mendekati informan (*responden*) bersangkutan sebagai objek penelitian kualitatif (*kualitative research*).

2. Pengumpulan Data Wawancara

Teknik wawancara atau interview yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung dengan menitik beratkan informan yang telah dipilih.

3. Pengumpulan Data Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti adalah mendokumentasikan objek-objek yang relevan dengan penelitian ini yang mampu memberikan data yang spesifik dan penting untuk di jadikan sebagai data.

3.4. Informan Penelitian dan Data Informan

Berdasarkan penelusuran lapangan terhadap Informan penelitian, maka untuk memperoleh gambaran data dan informasi yang dibutuhkan, dilakukan penentuan informan dimana dalam penelitian ini informan yang dibutuhkan meliputi Tokoh Masyarakat 2 orang, tokoh agama 2 orang, tokoh pemuda 1 orang masyarakat dengan status sosial Karaeng 2 orang, masyarakat dengan status sosial Keagamaan (Haji dan Haja) 2 orang, prangkat Desa Pattiro 1 orang. Dalam hal ini, jumlah informan penelitian ini sebanyak 10 orang. Perlu diketahui bahwa informan dalam penelitian kualitatif adalah relatif tergantung perkembangan penelitian di lapangan.

3.5. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara terhadap narasumber atau informan yang di anggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan yakni informan yang memiliki status sosial . Metode penentuan sampel pada penenlitan ini menggunakan metode *purposive* sampling, yakni sampel penelitian atau informan ditentukan atas pertimbangan tertentu, dengan tujuan agar data yang diperoleh nantinya dapat lebih representatif. Penulis menitik beratkan informan pada pemetintahan Desa Pattiro dan kelompok Masyarakat Karaeng, Sayye, Daeng, haji, haja, dan masyarakat dengan tingkat pendidikan mulai dari SD-Strata 3 (Doktor) dan masyarakat tanpa status sosial atau tidak memiliki latar belakang pendidikan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu telaah pustaka sebagai data pendukung data primer yang diperoleh dari literature, dokumen, buku-buku, foto-foto, arsip-arsip,

undang-undang, autobiografi, surat-surat, serta data yang memiliki relevansi terhadap sejarah masyarakat Desa Pattiro.

3.6. Instrumen Penelitian

Moleng Lexy.J (2005) Kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau pengamat penuh. Peneliti berada di lapangan kemudian mengadakan pengamatan dengan mendatangi subyek penelitian atau informan. Sekaligus menghimpun dokumen-dokumen yang diperlukan. Pada penelitian kualitatif, penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif sangat diperlukan.

Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan aktif. Maka untuk itu peneliti harus bersikap sebaik mungkin, hati-hati dan sungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan. Untuk memperoleh data yang sebanyak mungkin, detail dan orisinal maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen pengumpul data utama selain instrument bantuan seperti alat-alat yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Selama pengumpulan data dari subyek penelitian di lapangan, penulis menempatkan diri sebagai instrumen penelitian yang mengumpulkan data, maka seseorang harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kejujuran, mendasarkan diri atas

pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim.

- b. Kualitas yang diharapkan
- c. Peningkatan instrumen peneliti sebagai instrument.

Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, kertas, pensil dan bolpoin sebagai alat pencatat data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat menunjang keabsahan data yang dapat memenuhi keorisinalitas atau keaslian.

3.7. Teknik Analisi Data

Pada penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. (Emzir, 2014). Aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. *Data reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka dan data yang tidak penting dibuang.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan: "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*" artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, *matriks*, *network* (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Jika setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya

diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

4. Conclusion Drawing/verification

Conclusion Drawing/verification adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto

a. Gambaran situasi desa pattiro

Desa pattiro merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan bangkala barat kabupaten jenepono. Desa pattiro terletak di sebelah timur kecamatan bangkala barat kabupaten jenepono dan berbatasan langsung dengan kabupaten takalar sekaligus menjadi pintu gerbang untuk memasuki kabupaten jenepono.

b. Kondisi geografis

Secara geografis, desa pattiro terletak di:

- 1) Kordinat : 2.24'30"-2'29'30"LS dan 111.56'0"112.0'0"BT
- 2) Luas wilayah : 16.587 ha.
- 3) Topografi : dataran rendah
- 4) Ketinggian : 30 mdpl
- 5) Curah hujan rata-rata : 77 32 mm
- 6) Suhu udara rata-rata : 25 ? C/hari

c. Batas wilayah

- 1) Utara : desa sungai tamanroya
- 2) Selatan : desa banrimanurung
- 3) Timur : kabupaten takalar
- 4) Barat : desa tuju

d. Jarak tempuh

- 1) Dari ibukota provinsi : 379 km
- 2) Dari kabupaten/kota : 75 km

3) Dari kecamatan : 7 km

e. Potensi desa

Desa pattiro memiliki letak wilayah yang cukup baik sebagai desa. Adapun potensi tersebut terlihat dari letak/wilayah, sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (sdm), industri, dan infrastruktur.

f. Letak/wilayah

Desa pattiro memiliki letak wilayah yang cukup strategis karena dilewati oleh jalan lintas antar kabupaten dari kabupaten takalar. Sehingga dengan adanya jalan tersebut bias menjadi salah satu potensi untuk mengembangkan desa terutama perekonomian masyarakat

g. Sumber daya alam

Salah satu sumber daya alam di desa pattiro adalah di bidang pertanian dan perkebunan, karena sebagian besar wilayah di desa pattiro.

h. Sumber daya manusia

Berdasarkan data yang dimiliki pemerintah desa pattiro, jumlah warga pada tahun 2023 mencapai 2088

i. Infrastruktur

Infrastruktur di desa pattiro sudah cukup memadai beberapa potensi infrastruktur tersebut dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang ada seperti jalan raya, jalan pertanian, sekolah tempat beribadah, sarana kesehatan (pustu), lembaga pemerintah dan lembaga lainnya.

4.2 Deskripsi Subjek Penelitian

Hasil penelitian merupakan data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus masalah. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai instrument penelitian yang dapat dilakukan bersamaan dan

jika ada data yang belum terungkap saat melakukan proses wawancara dengan informan maka dapat diperkuat dengan observasi dan dokumentasi dilapangan.

1. Data Haji desa Pattiro

Tabel 5.1

NO	NAMA LENGKAP	UMUR	JENIS KELAMIN	DUSUN
1	Hajjah Rela	72 Tahun	Wanita	Bonto Tala
2	Haji Kamaruddin	62 Tahun	Laki-laki	Bonto Tala
3	Haji Mile	40 Tahun	Laki-laki	Bonto Tala
4	Haji Arbi	39 Tahun	Laki-laki	Cini Ayo
5	Hajjah Reme	65Tahun	Wanita	Cini Ayo
6	Hajjah Jumaedah	43 Tahun	Wanita	Cini Ayo
7	Hajjah Jumariah	45 Tahun	Wanita	Kampung Beru
8	Haji Zaenuddin	67 Tahun	Laki-laki	Kampung Beru
9	Haji Akbar	57 Tahun	Laki-laki	Kampung Beru
10	Hajah Baji	67Tahun	Wanita	Kampung Beru
11	Haji Lalang	56 Tahun	Laki-laki	Bontoa
12	Haji Jufri	45 Tahun	Laki-laki	Bontoa
13	Hajjah Sutriani	25 Tahun	Wanita	Bontoa

2. Data Umrah desa Pattiro

Tabel 5.2

NO	NAMA LENGKAP	UMUR	JENIS KELAMIN	DUSUN
1	Raodah	26 Tahun	Wanita	Bonto Tala
2	Ramli	35 Tahun	Laki-laki	Bonto Tala
3	Dg Nantang	39 Tahun	Laki-laki	Bonto Tala
4	Haris	23 Tahun	Laki-laki	Cini Ayo
5	Putri Handayani	20Tahun	Wanita	Cini Ayo
6	Adelina Hamzah	37 Tahun	Wanita	Cini Ayo
7	Sutarti	32 Tahun	Wanita	Kampung Beru
8	Muhammad Asrul	28 Tahun	Laki-laki	Kampung Beru

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan dalam rentang 18 Mei 2023 sampai dengan 23 Juni 2023. Adapun metode penelitian ini digunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan peneliti selama melakukan obsevasi, wawancara yang bertujuan melakukan studi mendalam untuk memperoleh informasi tentang makna social haji dan umrah di desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

Profil Informan adalah sebagai berikut

a. Informan JL

Informan JL adalah kepala desa di desa Pattiro, salah satu informan yang memberikan informasi terkait makna Haji atau pun Umrah di kalangan masyarakat Desa Pattiro.

b. Informan MGW

Informan MGW adalah sekretaris desa di desa pattiro, salah satu informan yang memberikan informasi terkait makna haji maupun umrah di kalangan masyarakat desa pattiro.

c. Informan MY

Informan MY adalah Imam desa di desa pattiro, salah satu informan yang memberikan informasi terkait makna haji maupun umrah di kalangan masyarakat desa pattiro.

d. Informan MR

Informan MR adalah imam masjid di desa pattiro, salah satu informan yang memberikan informasi terkait makna haji maupun umrah di kalangan masyarakat desa pattiro.

e. Informan FDE

Informan FDE adalah masyarakat Desa Pattiro yang sudah melaksanakan ibadah haji di desa pattiro, salah satu informan terkait makna haji maupun umrah di kalangan masyarakat desa pattiro

f. Informan DP

Informan DP adalah masyarakat Desa Pattiro yang sudah melaksanakan ibadah haji di desa pattiro, salah satu informan terkait makna haji maupun umrah di kalangan masyarakat desa pattiro.

g. Informan KR

Informan KR adalah masyarakat Desa Pattiro yang sudah melaksanakan ibadah Umrah di desa pattiro, salah satu informan terkait makna haji maupun umrah di kalangan masyarakat desa pattiro.

h. Informan DK

Informan DK adalah masyarakat Desa Pattiro yang sudah melaksanakan ibadah umrah di desa pattiro, salah satu informan terkait makna haji maupun umrah di masyarakat desa pattiro.

i. Informan AAKS

Informan AAKS adalah masyarakat Desa Pattiro yang sudah melaksanakan ibadah umrah di desa pattiro, salah satu informan terkait makna haji maupun umrah di masyarakat desa pattiro.

j. Informan MKL

Informan MKL adalah masyarakat Desa Pattiro yang sudah melaksanakan ibadah umrah di desa pattiro, salah satu informan terkait makna haji maupun umrah di masyarakat desa pattiro.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Makna sosial haji dan umrah di Desa Pattiro

Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto terkait makna sosial haji dan Umrah dapat diperoleh dari hasil wawancara melalui wawancara secara langsung ke masyarakat Desa Pattiro yang dianggap mengetahui tentang Haji ataupun Umroh secara tatap langsung kepada Masyarakat Desa Pattiro dengan menggunakan wawancara secara struktur mengenai hal berikut:

a. Pengetahuan tentang haji dan umrah, Haji merupakan rukun Islam yang kelima, dan hukumnya wajib dilaksanakan bagi seluruh umat Islam yang memenuhi syarat wajib untuk melaksanakannya. Kewajiban melaksanakan haji bagi yang mampu ini didasarkan pada firman Allah SWT pada QS Ali Imran ayat 98 sedangkan hukum ibadah umroh masih menjadi perdebatan di antara para ulama. Dari ayat QS Al-Baqarah 196, umat Islam diperintahkan untuk menyempurnakan ibadah haji dan umroh untuk Allah.

b. Perbedaan haji dan umrah, haji dilakukan berdasarkan waktu yang telah ditetapkan oleh syara dan hanya berlangsung sekali dalam setahun. Haji biasanya dilaksanakan mulai bulan syawal hingga hari raya Idul Adha. Sementara itu, umrah adalah ibadah yang tidak terikat oleh waktu. Ibadah ini bisa dilakukan kapan saja atau sepanjang tahun.

c. Hukum pelaksanaan haji dan umrah, Hukum melaksanakan haji adalah wajib atau fardu 'ain bagi umat Islam yang telah memenuhi syarat haji serta mampu secara finansial, fisik, dan mental. Sementara hukum melaksanakan ibadah umroh adalah sunnah.

d. Waktu pelaksanaan pergi haji dan umrah, Ibadah haji hanya bisa dilakukan pada bulan Dzulhijjah, sedangkan

pelaksanaan ibadah umroh tidak terbatas pada bulan tertentu. Ibadah umroh dapat dilakukan kapan saja, namun makruh untuk dilakukan pada hari Arafah, Idul Adha, dan tiga hari Tasyriq. e. Rukun dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah, Rukun haji terdiri dari ihram, wukuf di Arafah, thawaf ifadhah, sa'i, tahalul, dan tertib. Sedangkan rukun umroh terdiri dari Ihram, Tawaf, Sa'i, Mencukur rambut kepala atau memotongnya, Tertib, dilaksanakan secara berurutan. f. Hukum dan penerapan wajib haji dalam pelaksanaannya, Hukum melaksanakan ibadah haji adalah wajib bagi umat Muslim yang mampu. Seperti Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 97 yang menjelaskan bahwa haji hukumnya wajib untuk seseorang yang mampu dan dilaksanakan sekali dalam seumur hidupnya. g. Syarat wajib seseorang melaksanakan ibadah haji dan umrah, adalah seorang muslim, sudah baligh atau dewasa, berakal sehat, memiliki kemerdekaan, dan mampu secara fisik, mental maupun finansial. h. Keutamaan yang didapatkan bagi orang-orang yang melaksanakan ibadah haji, Dalam ibadah haji atau umrah ada berbagai ibadah yang agung yang memiliki keutamaan-keutamaan. Di antaranya: mengucapkan talbiyah, thawaf di Ka'bah, sa'i, minum air zam-zam, shalat di Masjidil Haram, tahallul, dan ibadah-ibadah lainnya.

Penulis mengambil (Jumlah 10 Orang) informan utama dalam wawancara tersebut sedangkan jumlah semua informan yang menjadi bahan wawancara adalah (28 Orang).

Masyarakat Desa Pattiro memiliki pemahaman yang tergolong cukup baik karena masyarakat Desa Pattiro telah mengetahui secara garis besar tentang kewajiban melaksanakan ibadah haji ataupun umrah. Mereka mampu menjawab tiap-tiap pertanyaan seperti pengetahuan tentang haji dan umrah, perbedaan, hukum, waktu pelaksanaan, rukun, hukum dan penerapan, syarat wajib, serta

keutamaan yang didapatkan bagi orang-orang yang melaksanakan ibadah haji dan Umrah sehingga mereka bekerja keras untuk dapat menunaikan ibadah tersebut. Mereka telah dapat memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa sendiri, artinya mereka dapat menerjemahkan pengetahuan yang dimiliki, masyarakat Desa Pattiro juga sudah dapat menafsirkan dengan memberikan suatu jawaban dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang ada selain itu masyarakat Desa Pattiro juga dapat mengidentifikasi, menyebutkan dan menyatakan serta dapat memberikan alasan dan contoh, dapat menafsirkan atau mengekstrapolasikan sesuai dengan pertanyaan dan pembahasan yang ada. Kemampuan pemahaman masyarakat Desa Pattiro berdasarkan tingkat kepekaan bahwa mereka telah mengerti atau memahami kewajiban melaksanakan ibadah haji dan umrah mereka telah memahami dengan baik dengan dapat menerjemahkan serta makna dari pandangan masyarakat Desa Pattiro Ketika selesai menunaikan ibadah Haji dan umrah.

Pada dasarnya Haji/Umrah merupakan rukun Islam yang kelima di mana bagi orang yang mampu diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji tersebut. Ibadah haji ini tidak seperti ibadah yang lainnya, melainkan harus memiliki persiapan yang matang seperti fisik, mental dan yang penting adalah materi yang cukup untuk melaksanakan ibadah haji.

“Bagi masyarakat Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat, haji/Umrah merupakan hal yang di idam-idamkan dan menempati posisi tertinggi dalam masyarakat. Masyarakat Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat menganggap bahwa orang yang telah menunaikan ibadah haji/Umrah pasti orang kaya dan memiliki pengetahuan agama yang baik sehingga menjadi panutan dalam masyarakatnya.”

(Informan JL. Selasa, 16 Mei 2023, Waktu 09:30 WITA)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa yang belum menunaikan ibadah haji, beranggapan bahwa orang yang naik haji/Umrah sebagian besar merupakan orang yang mampu secara materi, jadi masyarakat

Desa Pattiro yang telah bergelar haji dianggap sebagai orang terpandang yang disegani masyarakat sekitar, masyarakat Desa Pattiro dengan gelar haji tersebut juga dianggap sebagai orang yang mampu dalam hal agama karena sudah sempurna dalam menjalankan ibadahnya. Menurut masyarakat Desa Pattiro, ibadah haji sangat erat kaitannya dengan kemampuan dalam bidang materi dan spiritual.

Makna haji bagi masyarakat Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat, aktualisasi dari ketaatan seseorang hamba kepada Allah SWT dengan menyempurnakan rukun Islam yang kelima yaitu menjalankan ibadah haji yang memiliki serangkaian tata cara, rukun, syarat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pemahaman individu tentang makna haji relatif sangatlah dihormati seiring dengan, bahasa dan perilaku yang dimilikinya. Masyarakat Desa Pattiro mengartikan haji/Umrah merupakan seseorang yang telah mensucikan dirinya dari dosa-dosa yang pernah ia lakukan selama hidup mulai dari berumur 7 tahun untuk ibadah Haji dan untuk Umroh tergantung dari keberangkatan dari agen yang di ikuti.

Salah satu dari informan menjelaskan bahwa orang-orang yang ingin naik haji/Umrah tersebut sampai rela berbuat apapun untuk dapat mencapai cita-citanya tersebut. Berikut ini hasil wawancara dari salah satu masyarakat Desa Pattiro Kecamatan bangkala Barat:

“Perintah agama dalam Islam sehingga wajib dilaksanakan bagi yang mampu. Akan tetapi ukuran dari mampu tersebut tentu dibidang materi. Bagi masyarakat kita, orang ada juga yang sebenarnya belum mampu menurut ketentuan syari’at tetapi mereka memaksakan diri atau terpaksa dengan menjual dan menggadai hartabenda yang dimilikinya. Masyarakat kita rela antrian demi mendapatkan kursi. Jadi ada fenomena menarik bahwa masyarakat kita mau pergi haji ini sangat instan. Artinya mereka tidak memiliki kemampuan ilmu tentang haji. Jadi hanya sebatan menjalalankan kewajiban saja. Hal ini menunjukkan bahwa haji belum disadari oleh masyarakat. Oleh karena itu, KBIH adalah lembaga yang

menyediakan ilmu tentang haji sebab mereka mendapat bimbingan dari orang-orang yang ahli”
(Informan DK. Selasa 16 Mei 2023, Waktu 13:30 WITA)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pemerintah seharusnya memberikan wawasan yang luas terhadap masyarakat Desa Pattiro yang akan melakukan ibadah Haji ataupun Umrah, dikarenakan ada beberapa masyarakat Desa Pattiro melaksanakan Haji ataupun Umrah menjual asset yang dimilikinya sehingga setelah melakukan ibadah tersebut banyak dari mereka yang mengalami kesulitan ekonomi, jadi diharapkan pemerintah mampu memberikan edukasi yang baik terhadap masyarakat terkait ibadah Haji ataupun umrah.

Informan MKL, informan MKL dari Dusun Bonto Tala, berusia sekitar 55 tahun, mengungkapkan:

“Saya melakukan ibadah Umrah melalui agen travel pada tahun 2007, samapai saat ini propesinya sebagai pengarat sapi, pada zaman dulu sangatlah berbeda, sekalipun pada zaman modern sekarang banyak orang yang berhaji melalui Transmigran atau menjadi TKI, sehingga dalam persefektif masyarakat desa Pattiro memandang bahwa haji/Umrah yang mereka kerjakan itu hanya ikut-ikutan, dan belum memahami makna dari haji/Umrah”
(Informan MKL. Kamis 19 Mei 2023, Waktu 14:20 WITA)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya haji/umrah merupakan rukun Islam yang kelima di mana bagi orang yang mampu, baik dari segi materi maupun mental diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji tersebut. Ibadah haji/umrah ini tidak seperti ibadah yang lainnya, melainkan harus memiliki persiapan yang matang seperti fisik, mental dan yang penting adalah materi yang cukup untuk melaksanakan ibadah haji/umrah. Haji merupakan hal yang diidam-idamkan dan menempati posisi tertinggi dalam masyarakat Desa Pattiro apa lagi diwilayah Kabupaten Jeneponto yang mayarakatnya mayoritas berkedudukan Karaeng (bangsawan), dan untuk menaikkan kedudukan didalam masyarakat Desa Pattiro maka laksanakan

Haji/Umrah sehingga derajat keluarga semakin naik di mata masyarakat . Masyarakat desa Pattiro menganggap bahwa orang yang telah menunaikan ibadah haji pasti orang kaya dan memiliki pengetahuan agama yang baik sehingga menjadi panutan dalam masyarakatnya apa lagi orang tersebut di anggap sebagai tokoh masyarakat Desa Pattiro (Karaeng ataupun Andi). Mayoritas masyarakat desa Pattiro Kecamatan bangkala Barat telah berstatus haji/Umrah yang dilihat berdasarkan tahun dan umur, Makna haji/umrah bagi masyarakat desa Pattiro semata-mata tidak hanya hanya sekedar bermakna sebagai aktivitas keagamaan saja, tetapi juga memiliki makna untuk menaikkan status sosial bagi masyarakat Desa Pattiro sehingga semakin di hormati serta tidak dipandang rendah oleh keluarga dan masyarakat lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat, memamparkan bahwa :

“Yang belum menunaikan ibadah haji, beranggapan bahwa orang yang naik haji/umrah sebagian besar merupakan orang yang mampu secara materi, jadi masyarakat yang telah bergelar haji dianggap sebagai orang terpandang yang disegani masyarakat sekitar, masyarakat dengan gelar haji tersebut juga dianggap sebagai orang yang mampu dalam hal agama karena sudah sempurna dalam menjalankan ibadahnya. Menurut masyarakat Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat, ibadah haji sangat erat kaitannya dengan kemampuan dalam bidang materi dan spiritual”
(A.AKS, Senin 15 Mei 2023, Waktu 10:00 WITA)

Dapat disimpulkan bahwa orang yang menunaikan ibadah haji adalah orang yang memiliki kemampuan dalam segi materi dan spiritual. Dan ketika seseorang tersebut telah menunaikan ibadah haji maka secara tidak langsung mendapatkan perhatian lebih dalam kehidupan sosial yaitu dipandang sebagai orang yang disegani karena gelar haji.

(Informan A.AKS), informan A.AKS dari Dusun Bonto Tala, berusia sekitar 28 tahun, Berikut ini pengungkapannya :

“Mereka itu sampai rela melakukan apa saja untuk melakukan ibadah haji/umrah, salah satunya adalah menggadaikan salah satu asetnya

peninggalan neneknya atau bahkan menjualnya demi melakukan ibadah Haji/Umrah, namun beberapa dari mereka yang melakukan hal tersebut hanya dengan alasan ingin merasa lebih dihormati dan di hargai oleh masyarakat serta keluarganya di kampung, Sebagian dari mereka berpendapat bahwa dengan berhaji maka derajat mereka akan lebih bertambah di mata masyarakat”.

(Informan MY, Jumat 19 Mei 2023, Waktu 13:00 WITA)

Dari pengungkapan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa pattiro terkadang memahami bahwa dengan mendapatkan gelar haji dapat menjadikan status sosial mereka meningkat yang sebelumnya tidak dipandang oleh lingkungan kemudian menjadi dipandang. Adapun dalam mendapatkan gelar haji tersebut masyarakat Desa Pattiro sampai menjual atau menggadaikan beberapa aset maupun menggadaikan harta benda demi mendapatkan gelar haji tersebut. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan besar pada makna haji yang sebenarnya dan dapat disimpulkan bahwa makna sosial haji sangat bervariasi tergantung pada keinginan masyarakat Desa Pattiro dan penggunaan terhadap gelar haji. Sebab secara simbolik haji hanya dipandang sebagai symbol dalam menandakan strata sosial yang rendah menjadi tinggi.

Serta lanjut wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat (Ustads), berikut ini pengungkapannya :

“perintah agama dalam Islam sehingga wajib dilaksanakan bagi yang mampu. Akan tetapi ukuran dari mampu tersebut tentu dibidang materi. Bagi masyarakat kita, orang Sasak ada juga yang sebenarnya belum mampu menurut ketentuan syari’at tetapi mereka memaksakan diri atau terpaksa dengan menjual dan menggadai harta benda yang dimilikinya. Masyarakat kita rela antrian demi mendapatkan kursi. Jadi ada fenomena menarik bahwa masyarakat kita mau pergi haji ini sangat instan. Artinya mereka tidak memiliki kemampuan ilmu tentang haji. Jadi hanya sebatan menjalalankan kewajiban saja. Hal ini menunjukkan bahwa haji belum disadari oleh masyarakat. Oleh karena itu, KBIH adalah lembaga yang menyediakan ilmu tentang haji sebab mereka mendapat bimbingan dari orang-orang yang ahli”

(FDE. Jumat 19 Mei 2023, Waktu 15:00 WITA)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kenyataan makna haji bagi masyarakat Desa Pattiro yang sudah bergelar haji memiliki tiga makna haji didapatkan melalui penemuan sehari-hari berdasarkan interaksi yang dilakukan oleh orang lain. Beberapa makna haji yang perlu diketahui dan diperhatikan oleh

masyarakat Desa Pattiro.

a. Makna Religius

Ibadah haji/Umrah sesuatu yang diperuntukan oleh orang-orang yang taat ibadah, karena ibadah haji ataupun Umrah untuk menyempurnakan agama.

Beberapa narasumber dari salah satu Informan menjelaskan bahwa:

“Mengerjakan haji ataupun Umrah itu harus mulai mempersiapkan kematangan ilmu mansaik maupun kemampuan ilmu agamanya supaya setelah pulang haji bisa memimpin acara keagamaan menjadi imam sholat, tahlilan dan sebagainya sehingga ibadah yang dilakukan bukan hanya sekedar gengsi dri masyarakat semata”.
(DP Sabtu, 20 Mei 2023, Waktu 10:00 WITA)

Dapat disimpulkan bahwa haji dan umrah bukan hanya sekedar niat saja tetapi persiapan secara fisik dan juga materi perlu dipersiapkan apalagi secara spiritual karena terkadang dalam pandangan sebagian besar masyarakat Desa Pattiro, haji dan umrah menjadi suatu symbol keberhasilan seseorang dalam menjalani hidup dalam segi materi.

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil melalui makna sebelum berhaji atau setelah melakukan ibadah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Sekedar Gugur Kewajiban

Ibadah haji dilakukan melepas kewajiban, tidak sampai sebagai pembersih jiwanya, manusia yang mendapatkan kemanfaatan dari ibadahnya bahkan dapat melakukan ibadah tersebut karena Allah sedang membersihkan jiwanya, karena itu jang ada anggapan bahwa diri sudah bersih sebab karena bukan karena Allah maka tidak ada seorangpun yang mampu membersihkan jiwanya.

Mengerjakan ibadah haji untuk kepentingan individu, di Desa pattiro banyak yang sudah mendapatkan gelar haji dan telah melaksanakan Umrah hanya untuk menggugurkan kewajibannya saja. Seperti informan ia menjelaskan;

“Saya berhaji dengan kemampuan materi saya saja karena saya merasa

tidak bisa bacaannya ya saya hanya melihat dan meniru bagaimana dan apa yang dilakukan ketika behaji ataupun saat umrah di Mekka, ketika saya pulang dari melaksanakan ibadah tersebut kadang saya lupa dengan apa saja yang telah saya lakukan saat menunaikan ibadah haji/Umrah". (KR Sabtu 20 Mei 2023, Waktu 13:00 WITA)

2. Mengharap Berkah

Jalinan antara pelaksanaan ibadah dan pernyataan budaya pada tiap masyarakat Desa Pattiro, sehingga sulit dipisahkan keduanya. Hal itu juga terlihat pada kecenderungan masyarakat Desa Pattiro untuk merasa perlu melakukan kunjungan ke tanah suci Mekka, semata hanya untuk mendapatkan manfaat dari Haji/umrah tanpa mengetahui sepenuhnya ibadah tersebut.

Dengan melakukan ibadah Haji/Umrah jama'ah yang melaksanakan ibadah tersebut sangat mengharapkan berkah dari sang pencipta.

b. Makna Sosial

Masyarakat Desa Pattiro yang telah menunaikan ibadah haji/umrah memiliki kepercayaan untuk menjadi anggota dalam suatu organisasi sosial dan kepemimpinan yang diperhitungkan oleh masyarakat Desa Pattiro. suatu panutan untuk masyarakat Desa Pattiro mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat Desa Pattiro untuk itu harus melakukan ibadah tersebut.

Aktivitas masyarakat desa Pattiro sehari-hari secara sosial bermasyarakat, baik secara verbal maupun non verbal menunjukkan interaksi timbal balik antara satu orang dengan orang lain. Dari hasil interaksi akan mendapatkan suatu kesimpulan tentang apa yang pernah didengar dan dilihat, hasil itu kemudian dijadikan suatu referensi hidup. Jika suatu yang dilihat dan didengar mampu dipikirkan secara jernih, maka akan mendapatkan kesimpulan yang baik, namun sebaliknya, jika apa yang

didengar dan dirasakan tidak mampu disaring, dipilih, dan dipahami, maka kesimpulan yang akan didapatkan adalah buruk. Begitulah penilaian masyarakat Pattiro secara keseluruhannya.

Menurut salah satu informan yang menjelaskan makna sosial dari gelar Haji, beliau menjelaskan bahwa :

“Suatu gelar sosial haji/umrah yang menjadi dambaan semua umat Islam sedunia untuk menunaikan ibadah haji, namun yang harus dipahami bahwa berhaji bisa kita tunaikan setelah melakukan ibadah umrah terlebih dahulu, gelar tersebut memberikan wibawa bahwa orang yang telah berhaji otomatis dalam segi agamanya bisa mereka kerjakan seperti menjadi pimpinan tahlilan, serakalan, khutbah, dan jadi imam”.

(MR Jumat 22 Mei 2023, Waktu 13:30 WITA)

Dapat disimpulkan bahwa seorang yang memiliki gelar haji dapat menjadi seorang pemimpin yang menjadi contoh spiritual bagi masyarakat lain. Sebab, tanggung jawab moral dan sosial adalah suatu yang sangat erat kaitannya ketika seseorang tersebut menyandang gelar haji.

5.1.2 Status sosial yang diberikan masyarakat Desa Pattiro terhadap orang yang bergelar haji/umrah

Status sosial haji/umrah mengakibatkan pengaruh dalam kehidupannya, berupa adanya perbedaan peran, gaya hidup, kehidupan sosial dan ekonomi serta kehidupan agama masyarakat Desa Pattiro yang telah menyandang gelar haji tersebut. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dalam suatu masyarakat Desa Pattiro pasti terdapat penggolongan individu yang disebut dengan stratifikasi sosial, dengan adanya penggolongan tersebut terciptalah status sosial dan dalam status seseorang pasti memiliki peran masing-masing.

Status sosial haji masyarakat di desa Pattiro memiliki peran, dengan adanya status sosial haji maka masyarakat Desa Pattiro yang telah menunaikan ibadah haji memiliki peran yang harus dijalankan, yaitu harus menjadi panutan yang baik dalam masyarakatnya. Status haji mengakibatkan

naiknya golongan stratifikasi sosial masyarakat Desa Pattiro yang telah menunaikan ibadah haji, serta berpengaruh dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Pattiro. Itulah sebabnya, untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari masyarakat Desa Pattiro yang sudah menunaikan ibadah haji ataupun umrah tentang apa yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dan dibutuhkan, peneliti mendapatkan bukti yang nyata dan benar-bener ada dalam lapisan masyarakat Desa Pattiro secara keseluruhan.

Peneliti akan memaparkan data terkait apa saja status sosial haji yang diberikan kepada masyarakat desa Pattiro di dalam keluarga maupun masyarakat desa Pattiro, melalui tokoh agama umumnya masyarakat Desa Pattiro dalam membentuk persepsi status sosial haji. Data ini berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber di Kecamatan Bangkala Barat, khususnya di desa Pattiro, yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Atribut Haji

Ciri lain yang terlihat pada masyarakat Desa Pattiro yang bergelar haji padamasa lampau hingga saat ini, terlihat pada pakaian berupa peci putih, sorban yang dililitkan ke kepala, serta jas takwa pria dianggap sebagai atribut seorang yang bergelar haji. Demikian juga kerudung yang menutup seluruh rambut kaum wanita. Ternyata ada kekhasan pada sorban masyarakat Desa Pattiro yang sudah menunaikan haji dengan kita berbeda dari sebagian besar orang yang belum berhaji. Perhatikan kekhasan itu pada sorban yang dikenan oleh KH.Ahmad Dahlan atau KH.Hasyim Asy'ari bila dibandingkan dengan sorban yang dikenakan orang Arab.Adapun kerudung bagi parahajjah bisa kita lihat padanannya pada pakaian Nyai Ahmad Dahlan. (Fahrurrozi, 2019: 252).

(MY. Jumat 19 Mei 2023, Waktu 13:00), mengatakan:

“Setiap daerah mempunyai cara yang berbeda-beda dalam hal pemakaian atribut haji, mulai dari pemakaian peci haji, sorban dan pakaian haji.”

(A.AKS. Senin 15 Mei 2023, Waktu 10:00), mengatakan:

“Bahwa di masyarakatnya Desa Pattiro hal yang paling menonjol untuk disoroti adalah pemakaian peci haji, orang yang sudah berhaji kemudian ia tidak memakai peci haji, maka ia akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat”.

(JL. Selasa 16 Mei 2023, Waktu 09:30), mengatakan:

“Memakai peci haji bagi generasi masa lampau merupakan suatu keharusan, namun seiring perkembangan zaman budaya seperti itu sudah mulai luntur di beberapa daerah khususnya di daerah perkotaan”.

Dari ke tiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pattiro yang sudah menunaikan haji yang tidak mengenakan pakaian haji seperti di atas, meskipun tidak menolak diberi gelar haji menjadi buah bibir masyarakat Desa Pattiro. Namun demikian masih banyak di antara mereka yang merasa tidak perlu menggunakan gelar sosial itu. Sementara itu tidak sedikit orang yang belum pergi haji merasa tidak ada masalah bila memakai peci putih dan berselendang sorban kalau pergi ke masjid. Bahkan di beberapa pesantren, termasuk beberapa pondok pesantren di berbagai daerah para santri biasa mengenakan “pakaian haji” itu sebagai semacam atribut santri yang menyamakan dengan atribut haji.

2. Soal Panggilan

Tidak seorangpun yang mempunyai alasan yang masuk akal dan berdasarkan dalil-dalil naqli untuk menolak anggapan bahwa ibadah haji ataupun umrah adalah soal panggilan. Sering kali dikemukakan betapa banyak mereka yang sudah bersiap-siap akan menunaikan ibadah haji, ternyata tidak jadi pergi kenyataan itu dikaitkan sebagai bukti, bahwa haji

memang soal panggilan.

(HR), penyandang gelar haji, dari hasil wawancara beliau menceritakan;

“Saya mulai berkeinginan pergi haji dengan usaha yang keras dan bekerja dengan rajin, propesi saya sebagai petani pun tidak menjadi halangan untuk tidak melaksanakan ibadah Ahji ataupun Umrah, untuk semata-mata bisa pergi berhaji dan tidak melupakan kebutuhan ekonomi keluarga saat saya berangkat Haji”.

(HJ), penyandang gelar haji, dari hasil wawancara beliau menceritakan;

“Masyarakat di Desa Pattiro untuk menjadi seorang haji diperlukan ilmu dan wawasan yang banyak, setidaknya bisa menjadi imam sholat dan bisa memimpin tahlilan jika dia adalah seorang laki-laki, gelar panggilan haji bagi masyarakat di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat, Karaeng Daeng Aji”

Penulis menyimpulkan bahwa status sosial ini diberikan ketika para penyandang sudah mengerjakan ibadah haji yang secara langsung didapatkan seseorang bagi yang sudah berhaji untuk menggapainya. Adanya status sosial dimasyarakat desa Pattito ini menguntungkan bagi para penyandang gelar haji yang mempunyai kerabat atau saudara yang sudah berhaji maka dengan secara langsung sebutan-sebutan tersebut akan melekat pada dirinya sepulangnya dari Mekah, status sosialnya lebih dihormati dikalangan masyarakat Desa Pattiro setempat. Mereka yang belum mengerjakan haji tapi karena saudaranya yang sudah mengerjakan haji maka dari situlah dengan secara tidak langsung sudah dihormati keluarganya oleh masyarakat Desa Pattiro.

(HB), salah satu penyandang yang bergelar haji, menceritakan melalui hasil wawancara:

“Semua keluarga saya disegani masyarakat karena dari keturunan ibu dan bapak sudah mendapatkan gelar haji dan bergelar Karaeng (Bangsawan) atau sudah melaksanakan ibadah haji maka dengan secara langsung mulai dari saya sebelum berhaji hanya sudah umrah saja sudah mendapatkan gelar haji dan dari situlah status sosial itu

sudah melekat pada keluarga saya”.

(HL), salah satu penyandang yang bergelar haji, menceritakan melalui hasil wawancara:

“Saya bersyukur sudah mengerjakan ibadah haji dan mendapatkan gelar haji yang selalu diimpi-impikan oleh semua ummat Islam, dengan gelar haji ini saya lebih dihormati dan komunikasi sama masyarakat harus menggunakan bahasa yang sopan dan santun”.

Penulis menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Pattiro yang telah menunaikan ibadah haji, dalam acara keagamaan selain sering diminta untuk menjadi pemimpin pembaca do'a, juga memiliki kehormatan untuk duduk paling depan. Menurut masyarakat desa Pattiro orang yang telah menunaikan ibadah haji tidak semuanya dapat memerankan peran sebagai haji dengan baik, masih banyak juga haji yang hanya tinggal status saja, dalam artian mereka tidak terlihat aktif di mushola atau pengajian. Bahkan ada pula haji yang tidak taat ibadahnya, seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang masih memiliki hubungan darah dengan salah satu haji. (HS)

3. Akhlak Haji

Subjek yang saya wawancarai salah satu masyarakat Desa Pattiro yang berprofesi sebagai pengerajin pengembala ternak, beliau menuturkan bahwasannya haji yang Sebagian orang kerjakan itu cuma haji kecil saja yaitu umrah saja dan mukim. Namun realitanya pada masyarakat desa Pattiro ingin memiliki kedudukan sosial yang sama dengan mereka yang telah melaksanakan Haji.

5.1.3 Pengaruh makna sosial haji dan umrah terhadap kegiatan haji dan umrah di Desa Pattiro?

Dalam teori sosiologi dinyatakan bahwa setiap masyarakat Desa Pattiro pasti memiliki sesuatu yang dihargai, merupakan bibit yang dapat menimbulkan

adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat Desa Pattiro. Sementara itu juga ditegaskan bahwa dalam sistem sosial terdapat dua pemilahan status, pertama adalah achieved status (yang dapat dicapai oleh setiap orang dengan usaha-usaha yang disengaja); kedua, ascribed status (hanya dapat dicapai berdasarkan kelahiran). Haji dalam hal ini masuk dalam kategori pertama, yang terbuka kemungkinan bagi setiap orang untuk mencapainya (Sumardjan dan Sumardi, 1964: 253, 263).

Dengan begitu jika teori sosiologi ini dihubungkan dengan fenomena haji, maka sepanjang suatu masyarakat Desa Pattiro memandang pelaksanaan ibadah haji sebagai sesuatu yang berharga dan istimewa, sepanjang itu pula masyarakat Desa Pattiro akan menempatkan para haji berada pada lapisan yang relatif lebih tinggi.

Hasil wawancara (HZ) yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu masyarakat desa Pattiro yang telah melakukan ibadah haji, yaitu sebagai berikut :

“seperti yang kita ketahui Bersama bahwa ibadah Haji adalah salah satu ibadah yang paling diinginkan oleh setiap ummat islam, saat ini saya berhaji dengan bermodalkan menggadaikan salah satu sawah yang saya miliki, karna saya berpikir setelah saya balik dari berhaji saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk ekerja sehingga tebusan gadai sawah saya, saya bisa melunasinya sesuai dengan perjanjian, dan saya melakukan ini semua demi untuk beribadah kepada Allah SWT”.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan data tentang pengaruh makna Haji dan Umrah gambaran perilaku keagamaan orang yang telah melaksanakan Haji ataupun Umrah, peneliti sudah melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa subjek penelitian di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

(MY), salah satu penyandang yang bergelar haji, menceritakan melalui hasil wawancara:

“Makna haji menurut sebagian masyarakat Desa Pattiro mengatakan bahwa mereka yang bergelar haji kadang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada mereka yang belum melaksanakan Haji, sehingga beberapa kegiatan di kampung memprioritaskan mereka yang bergelar haji”.

Dapat disimpulkan bahwa hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat, terdapat tiga bangunan Mesjid yang aktif dan satu bangunan Mushalla. Di tempat-tempat ibadah tersebut dilaksanakan kegiatan shalat berjamaah secara rutin di setiap shalat lima waktu, kegiatan pengajian, ceramah mingguan, ceramah bulanan, dan ibadah shalat sunat lainnya. Selain itu, juga dilaksanakan kegiatan keagamaan lainnya, seperti memperingati hari-hari besar Islam, kenduri untuk anak yatim (ulang tahun anak yatim) dan lain sebagainya. Observasi selanjutnya yang peneliti lakukan adalah mengamati kegiatan-kegiatan keagamaan di ketiga mesjid yaitu pengajian yang dilaksanakan oleh pengurus mesjid pada hari-hari yang tertentu. Peserta yang mengikuti pengajian terdiri atas berbagai lapisan masyarakat Desa Pattiro, baik yang telah berhaji maupun yang belum, baik laki-laki maupun perempuan.

Pengaruh sosial bagi masyarakat Desa Pattiro yang bergelar haji biasanya memiliki tingkat keberagamaan yang berbedah dengan orang yang telah menunaikan ibadah haji dengan orang yang belum haji tidak bisa dinilai. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan (JL) beliau mengatakan :

(JL. Selasa 16 Mei 2023, Waktu 09:30), mengatakan:

“Tingkat keberagamaan seseorang tergantung kepada orangnya. Kadangkala orang yang sudah haji tetapi sifatnya masih sama dengan sebelum melaksanakan ibadah haji. Tetapi ada juga yang belum haji tawakalnya lebih tinggi. Dan itu tidak bisa kita ambil satu patokan bahwa kalau dia telah haji ibadahnya lebih tinggi”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa sikap dan perilaku para haji ada yang mengalami perubahan ke yang lebih baik, baik dari sebelum melaksanakan ibadah haji dan ada juga yang tidak. Kadang-kadang

yang pulang dari haji banyak perubahan, ada juga seseorang itu biasa-biasa saja, maksudnya sebelum dan sesudah berhaji sama saja perilakunya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Pattiro juga menunjukkan bahwa hasil yang serupa, bahwa ibadah haji di kalangan masyarakat Desa Pattiro petani desa Pattiro merupakan ibadah yang istimewa dan memiliki daya tarik yang luar biasa. Ada persepsi umum di kalangan mereka bahwa “haji membuat orang menjadi kaya. Harta yang digunakan untuk berhaji tidak pernah akan habis dan bahkan membuat pengaruh yang positif pada pandangan masyarakat Desa Pattiro”. Persepsi demikian ternyata tidak dijumpai pada aktivitas ibadah yang lain, misalnya, “harta atau uang tidak akan pernah habis untuk dikeluarkan zakatnya”, atau untuk biaya pendidikan dan seterusnya. Bahkan menurut mereka, meski jadi sopir dan tidak sekolah tidak jadi masalah asal mereka sudah melaksanakan haji dan umrah akan memiliki strata social yang berbedah dikalangan masyarakat desa pattiro. (DK. Selasa, 16 Mei 2023, Waktu 13:30).

(MKL), salah satu masyarakat Desa pattiro mengatakan tentang seseorang yang telah berhaji:

“Pada umumnya masyarakat desa Pattiro pada persiapan untuk pergi haji bagi kebanyakan masyarakat muslim sangatlah istimewa, mulai dari selamatan, menyediakan oleh-oleh untuk para tetangga dan para tamu sampai pada acara-acara ritual/seremonial yang lain. Demikian pula acara penyambutan keberangkatan maupun kepulangan yang akan melaksanakan Ibadah Haji ataupun umrah. Pada saat upacara keberangkatan, penghormatan terhadap para calon jemaah haji nampak semakin semarak. Iring-iringan mobil yang mengantarkan mereka menuju ke embarkasi atau tempat keberangkatan lainnya menambah sakralnya peribadatan tersebut. Demikian pula ketika mereka kembali pulang dari tanah suci, suasana yang sama juga mewarnai kehidupan keagamaan itu”.

Dapat disimpulkan bahwa salah satu indikasi naiknya status sosial para haji pada masyarakat Desa Pattiro nampak pada perlakuan terhadap mereka,

khususnya dalam upacara-upacara berbaur keagamaan. Dalam acara-acara semisal tahlilan (doa bersama atau kirim doa untuk arwah orang yang sudah meninggal), haul (peringatan tahunan untuk seseorang yang meninggal), walimahan (baik walimah nikah maupun walimah pemberian nama anak, walimah tasmiyah) dan seterusnya, para haji biasanya ditempatkan pada posisi terdepan sejajar. Hal yang demikian ini seolah-olah sudah menjadi konsensus di masyarakat Desa Pattiro tanpa mendatangkan kecemburuan sosial. Bagi masyarakat desa Pattiro, menaikinya status sosial haji ini juga memiliki pengaruh terhadap keluarga. Semakin besar jumlah para haji dalam satu keluarga, maka semakin kukuh dan besar pula statusnya di mata masyarakat Desa Pattiro. Istilah Cika' (keluarga kuat) merupakan istilah yang sarat makna keagamaan, di mana mereka terdiri dari keluarga para haji. Persoalan ini juga bisa dimaklumi jika ditinjau dari perspektif ekonomi. Sebab bagi orang yang bisa pergi haji secara otomatis mereka berkecukupan secara materi. Dengan demikian, seseorang yang telah haji sesungguhnya juga identik dengan kedermawaan di kalangan masyarakat desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. (MKL. Kamis 19 Mei 2023, Waktu 14:20 WITA).

Bagi masyarakat muslim pada umumnya, penghormatan untuk para jamaah haji diselenggarakan melalui upacara walimat al safar. Upacara yang penuh nuansa ritual dan sakral ini biasanya dilakukan tujuh hari sebelum calon haji memasuki asrama haji. Acara dipimpin oleh seorang ulama lokal (Ustads).

(MY), salah satu masyarakat Desa Pattiro (Ustads) mengatakan tentang seseorang yang telah berhaji :

“Dalam acara (Syukuran) oleh masyarakat yang akan berhaji, semuanya diawali dengan pembacaan fatihah yang pahala bacaannya dikirimkan untuk Rasulullah SAW, keluarga, para sahabat dan seluruh pengikutnya dan dirangkai dengan ratib Hadad; dikumandangkan azan dan sebagainya. Upacara juga diisi dengan ceramah agama yang berisi

nasihat-nasihat dan pesan-pesan haji. Acara tersebut juga dijadikan momentum permintaan maaf calon haji dengan sanak keluarga dan para tamu yang hadir, karena keberangkatan haji juga dipahami sebagai ibadah yang mempertaruhkan jiwa dan raga, pasrah untuk dipanggil oleh Allah SWT di sana (Makkah dan Madinah). Bahkan ada sebagian mereka yang minta mati di sana, karena menurut kepercayaan mereka, mati di sana lebih mulia dan dijamin masuk surga. Biasanya permintaan mati di sana berlaku bagi orang yang sudah tua”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada keistimewaan tersendiri yang dimiliki oleh seseorang yang akan melakukan ibadah Haji di mata masyarakat Desa Pattiro, baik dari segi keagamaan maupun adat istiadat masyarakat Desa Pattiro setempat yang berada di desa Pattiro Kecamatan bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Makna sosial haji dan umrah di Desa Pattiro Kabupaten Jeneponto

Ibadah haji bukan hanya merupakan ibadah yang bersifat spiritual tetapi juga ibadah yang memiliki makna sosial. Karena dalam pelaksanaan ibadah tersebut harus ada keseimbangan antara hubungan dengan *Sang Khalik (hablun minallah)* dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannaas*). Sebelum melaksanakan ibadah haji kedua aspek ini harus mulai dilatih makna sosial telah menjadi salah satu tema penting dan menarik perhatian dalam kajian pakar sosiologi dari berbagai sudut pandang, salah satu teori yang digunakan adalah Teori Konstruksi Sosial yang di kemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman merupakan tokoh sosiologi yang mengemukakan konstruksi social (*sosial construction*) sosiologi itu menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoretis yang sistematis) Yuningsih, (2006).

Terdapat beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann. Adapun asumsi-asumsinya tersebut adalah a) Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. b) Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan. b) Kehidupan masyarakat Desa Pattiro itu dikonstruksi secara terus menerus.

Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (Puji, 2016).

Konstruksi sosial (*sosial construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoretis yang sistematis) dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya (Yuningsih, 2006)

Masyarakat Desa Pattiro merupakan bagian dari suatu komunitas yang berinteraksi dengan lingkungannya. Segala tindakan tingkah laku maupun minat mereka terhadap sesuatu mempunyai faktor-faktor yang melatarbelakangi. Segala tindakan yang dilakukan mempunyai tujuan untuk dirinya sendiri maupun tujuan untuk orang lain. Motifasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk menggerakkan kemampuan dalam bentuk

keahlian dan ketrampilan tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sondang P. Siagian, (1996). Suatu hal yang tidak dapat dikesampingkan oleh masyarakat Desa Pattiro adalah pandangan atau makna sosial tentang ibadah haji. Dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer oleh "Geter Salim dan Yeny Salim" bahwa, kata persepsi berarti pandangan dari seseorang atau banyak orang akan hal atau peristiwa yang didapat atau diterima, maksud makna dalam penelitian ini adalah makna social haji dan umrah masyarakat Desa Pattiro.

Dalam kerangka teori ini, dikemukakan pula teori fiqih tentang makna dan hikmah ibadah haji sehingga memudahkan dalam menjawab permasalahan yang ada. Disamping itu juga untuk menunjukkan kebesaran Allah Swt. Ketika seluruh umat manusia dari segala bangsa, besar kecil, laki-laki perempuan, cendekiawan atau orang biasa, ulama' atau orang awam, berkumpul bersatu menunaikan ibadah haji, terlihatlah semuanya mengagungkan Allah Swt, mengagungkan syariat Allah Swt. dan juga menyaksikan tempat turunnya ayat-ayat al-Qur'an, tempat para Nabi, orang-orang yang Shiddiq dan orang-orang yang Shaleh pernah berkumpul, hanya karena ingin mengagungkan dan mentaati Allah Swt, dan juga memohon ampunan Allah Swt, sebab hanya Allah Swt saja yang dapat memberikan ampunan. Agus Romdlon Saputra (2019). Tujuan ibadah haji jelas esensinya adalah satu makna bentuk ibadah yang wajib secara hakiki yang ditujukan kepada muslim muslimat seluruh dunia sebagai panggilan Ilahi untuk dipenuhinya dengan segera mungkin setelah si terwajib mampu. Jika terwajib menundanundanya hingga meninggal dunia, maka terbukti jelaslah kefasikannya sejak hari keberangkatan kafilah haji daerahnya diakhir usia ia masih mampu hingga meninggal dunia.

Adapun makna ibadah haji, ulama (para ahli) telah banyak mengungkapkan dalam berbagai tinjauan. Dari sekian banyak makna ibadah haji atau Umrah yang dirumuskan oleh para ahli tersebut, jika ditarik garis besarnya maka dapat disimpulkan kepada dua macam makna, yaitu; makna yang berkaitan dengan keagamaan dan hikmah yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Makna haji yang berkaitan dengan keagamaan ialah sebagai berikut: a) Menghapus dosa-dosa kecil dan mensucikan jiwa orang yang melakukannya. b) Mendorong seseorang untuk menegaskan kembali pengakuannya atas keesaan Allah Swt. serta penolakan terhadap segala macam bentuk kemusyrikan. c) Mendorong seseorang memperkuat keyakinan tentang adanya neraca keadilan Tuhan dalam kehidupan di dunia ini, dan puncak dari keadilan itu diperoleh pada hari kebangkitan kelak. d) Mengantar seseorang menjadi hamba yang selalu mensyukuri nikmat-nikmat Allah Swt baik berupa harta dan kesehatan, dan menanamkan semangat ibadah dalam jiwanya. Dalam pelaksanaan haji seseorang menundukkan diri dan bahkan menghinakan diri dihadapan Allah Swt yang disembah. Semua kesombongan, keangkuhan, kekayaan, kekuatan, kekuasaan dan sebagainya hilang dan hirap dalam suasana khidmat dan khusyuknya ibadah.

Dari segi sosial kemasyarakatan makna sosial ibadah haji antara lain: a) Ketika memulai ibadah haji dengan ihram dari miqat, pakaian biasa ditinggalkan dan mengenakan pakaian ihram. Pakaian yang berfungsi sebagai lambang kesatuan dan persamaan, sehingga hilanglah perbedaan status sosial yang ada, semua menjadi satu sebagai hamba-hamba Allah yang merindukan keridhaan-Nya. b) Ibadah haji dapat membawa orang-orang yang berbeda suku, bangsa, dan warna kulit menjadi saling kenal mengenal antara satu sama lain. Ketika itu terjadilah pertukaran pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan negara

masing-masing baik yang berhubungan dengan pendidikan, ekonomi, maupun kebudayaan. c) Mempererat tali Ukhuwah al Islamiyah antara umat Islam dari berbagai penjuru dunia. d) Mendorong seseorang untuk lebih giat dan bersemangat berusaha untuk mencari bekal yang dapat mengantarkan ke Mekah untuk haji. Semangat bekerja tersebut dapat pula memperbaiki keadaan ekonominya yang pada gilirannya bermanfaat untuk orang fakir dan miskin. e) Ibadah haji merupakan ibadah badaniyah yang memerlukan ketangguhan fisik dan ketahanan mental. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah haji dapat memperkuat kesabaran dan ketahanan fisik seseorang.

Diantara makna sosial, haji sebagai nilai-nilai sosial yang menghubungkan antara manusia dengan manusia lainnya, sebagai makhluk sosial adalah pertama, kesadaran akan adanya pluralitas umat Islam. Umat Islam hingga sampai saat ini telah tersebar diberbagai Negara dan belahan dunia. Tentunya, diantara umat Islam tersebut sangat memiliki perbedaan dalam keberagamannya. Mulai dari yang beraliran Sunni maupun Syi'i, orang kulit putih maupun kulit hitam, madzhab yang paling liberal dan madzhab yang paling fundamental dan lain sebagainya. Karena berbagai perbedaan tersebut, umat Islam harus sadar bahwa pluralitas umat Islam itu ada dan tidak bisa dihindari. Meski demikian, pluralitas disatukan dengan lafadl "*Labbaika Allhumma Labbaik*" yang diserukan ketika melaksanakan ibadah haji. Selama ini ibadah haji cenderung lebih dipahami sebagai ibadah ritual daripada ibadah sosial. Artinya, predikat bagi seseorang hanya dilihat dari kemampuan berangkat dan datang kembali ke Tanah Air dengan disertai cerita-cerita atau pengalaman religious yang beraneka ragam. Padahal, ibadah haji lebih banyak makna sosialnya daripada makna ritual (transendental). Hal ini didasarkan pada substansi Islam itu sendiri sebagai agama yang penuh kerahmatan untuk seluruh

alam semesta. Makna sosial ibadah haji yang terungkap dari jawaban-jawaban responden sudah nampak menuju kearah pemaknaan yang tepat dari ibadah haji itu sendiri. Diantara prosesi ritual haji yang mengandung makna sosial antara lain: pertama, Ihram, mengandung makna melepaskan dan membebaskan diri dari lambang material dan ikatan kemanusiaan, mengkosongkan diri dari metelitas keduniawian, membersihkan diri dari nafsu serakah angkara murka, kesombongan serta keseweng-wenangan. Umat Islam yang telah memakai pakaian ihram harus berjiwa stabil, tidak dikendalikan nafsu emosional terhadap material kekayaan dan harta demikian juga kedudukan, jabatan dan kehormatan diri.

Di antara makna sosial haji sebagai nilai-nilai sosial yang menghubungkan antara manusia dan manusia lainnya sebagai makhluk sosial adalah, pertama, kesadaran akan adanya pluralitas umat Islam. Umat Islam hingga sampai saat ini telah tersebar di berbagai negara dan belahan dunia. Mulai dari negara paling Barat hingga paling Timur. Tentunya, di antara umat Islam tersebut sangat memiliki perbedaan dalam keberagamaannya. Mulai dari yang beraliran syi'ah maupun sunnah, orang kulit hitam maupun putih, mazhab yang paling liberal dan mazhab yang paling fundamental, aliran kiri maupun kanan, dan lain sebagainya

5.2.2 Status sosial yang diberikan masyarakat Desa Pattiro Kabupaten Jeneponto terhadap orang yang bergelar haji/umrah

Status sosial haji mengakibatkan pengaruh dalam kehidupannya, berupa adanya perbedaan peran, gaya hidup, kehidupan sosial dan ekonomi, serta kehidupan agama masyarakat Desa Pattiro yang telah menyandang gelar haji tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam suatu

masyarakat Desa Pattiro pasti terdapat penggolongan individu yang disebut dengan stratifikasi sosial, dengan adanya penggolongan tersebut terciptalah status sosial dan dalam status seseorang pasti memiliki peran masing-masing. Pada sebagian masyarakat Islam tertentu, ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang menempati kedudukan istimewa dalam kehidupan keagamaannya. Hal demikian bisa dibuktikan melalui kenyataan akan besarnya minat masyarakat Desa Pattiro untuk melaksanakan ibadah haji dalam setiap tahunnya. Data statistik yang ada pada kantor urusan haji menunjukkan peningkatan yang berarti setiap tahunnya, ibadah haji dianggap sebagai ritus kehidupan muslim Indonesia. Vandembregt, (2006: 45). Melalui etos sosial dan perilaku keagamaan, ibadah haji sering diidentifikasi sebagai upacara transisi yang mengakhiri kurun waktu kehidupan tertentu menuju kurun waktu yang baru. Tipologi Clifford Geert membagi ritus kehidupan haji ke dalam tiga kategori: kategori anak muda, kategori usia lanjut, dan kategori pegawai negeri pensiunan.

Pertama, bagi anak muda, ibadah haji menjadi penutup ideal setelah pendidikan di pesantren dan sekaligus akhir masa remaja. Jika seorang remaja sudah berhaji berarti ia telah memasuki status baru, dan dipertegas dengan nama baru yang diperoleh dari tanah suci Makkah plus segala atribut yang disandangnya. Kedua, haji bagi usia lanjut. Bagi orang berusia lanjut, ibadah haji dianggap sebagai akhir dari perjalanan hidup untuk mengabdikan diri pada kehidupan agama dan menutup kurun waktu kehidupan yang penting. Ketiga, haji pensiunan, yaitu melaksanakan ibadah haji setelah pensiun dari pegawai negeri. Bagi mereka, ibadah haji pun dianggap sebagai akhir suatu kurun waktu dan awal tahap kehidupan baru. Fakta mengenai besarnya minat untuk berhaji tersebut telah menarik perhatian tersendiri, mengingat di satu sisi haji adalah

cabang ibadah yang sangat bergantung pada kemampuan finansial (ONH) yang relatif mahal, dan secara umum ibadah tersebut hanya bisa dijangkau oleh mereka yang mampu, yang dalam bahasa agama disebut *istitha'ah*.

Pada ranah masyarakat Desa Pattiro, agama dijadikan oleh elit penguasa lokal sebagai sumberdaya politik atau sarana membangun legitimasi kekuasaan dengan berbagai manifestasi sesuai ritme dan konteks sosial yang tengah dihadapi (Maliki, 2002: 356, 360). Kesemarakan agama, termasuk pesona santrinisasi priyayi dengan banyaknya simbol seperti sajadah, label haji, dan seterusnya, juga lebih berorientasi kekuasaan dari pada pencerahan spiritual. Pemikiran simbolik merupakan bagian esensial manusia dan pemikiran tersebut mendahului bahasa dan pemikiran deskriptif Eliade dalam Morris, (2003: 271). Status sosial mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain. Gambar (*image*), simbol dan mitos memenuhi fungsi mengungkapkan masalah modalitas yang paling rahasia. Menurut Leach, status sosial tidak dapat dipahami secara terpisah dan tidak ada simbolisme universal, meskipun mungkin ada beberapa tema simbolik umum. Setiap simbol menurut Leach memiliki potensi polisemi, yang memiliki makna hanya ketika dipertentangkan dengan simbol-simbol lainnya sebagai bagian dari satu keutuhan. Maka untuk memahami simbolisme berarti harus mengeksplorasi secara detail konteks etnografik tertentu Morris, (2003: 275-278).

Salah satu bukti yang jelas tentang keterkaitan ibadah haji dengan nilai-nilai kemanusiaan antara lain adalah adanya ajaran tentang: persamaan, keharusan memelihara jiwa, harta dan kehormatan orang lain, larangan melakukan penindasan atau pemerasan terhadap kaum lemah baik di bidang ekonomi maupun bidang-bidang lain. Tentu saja makna kemanusiaan dan pengamalan nilai-nilainya tidak hanya terbatas pada persamaan nilai

kemanusiaan, ia mencakup seperangkat nilai-nilai luhur yang seharusnya menghiasi jiwa pemiliknya. Ia bermula dari kesadaran akan jatidiri (fithrah) serta keharusannya menyesuaikan diri dengan tujuan kehadiran di pentas bumi ini. Kemanusiaan menjadikan makhluk ini memiliki moral serta berkemampuan memimpin makhluk-makhluk lain dalam mencapai tujuan penciptaan. Kemanusiaan mengantarkannya untuk menyadari bahwa ia adalah makhluk yang harus bertanggung jawab menjadi pemimpin sekaligus makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan harus bertenggangrasa dalam berinteraksi.

Dalam khutbah haji Wada' Nabi menekankan akan pentingnya makna persamaan, keharusan memelihara jiwa, harta dan kehormatan orang lain, larangan melakukan penindasan atau pemerasan terhadap kaum lemah, baik dalam bidang ekonomi maupun bidang-bidang lainnya. Pandangan Nabi di atas telah menjadi bukti sejarah bahwa ada keterkaitan erat antara ibadah haji dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Di balik doktrin-doktrin kemanusiaan ini, haji juga membawa pengalaman kemanusiaan yang luar biasa dalam lingkup status social seseorang didalam masyarakat Desa Pattiro. Hal ini bisa dilihat dalam acara-acara ritual atau non-ritualnya, kewajiban-kewajiban atau larangan-larangannya, ajaran substansial maupun formalnya. Sebut saja misalnya, ditanggalkannya pakaian keseharian seraya mengenakan pakaian putih yang suci, dilarangnya melakukan pembunuhan baik terhadap binatang maupun tanaman, terlebih lagi terhadap manusia. Dengan demikian, haji merupakan ritus akbar yang sarat makna (Ciciek, 2001: 38). Padanya terdapat seperangkat aktivitas simbolik tentang perjalanan umat manusia menuju tingkat ketakwaan sejati. Haji adalah merupakan upaya pengejawantahan kesetaraan baik dalam persepsi teologis maupun sosiologis. Semua manusia bergerak seirama dan senada dalam posisi kemanusiaan yang sama. Tiada yang mulia maupun yang

hina, karena yang ada hanyalah dua eksistensi, Tuhan dan manusia yang menyatu dalam sebuah momen ritual yang unik. Namun sayangnya, tradisi masyarakat Desa Pattiro yang sangat berlebihan dalam memuliakan para haji telah merubah substansi makna dan tujuan awalnya dalam meningkatkan status social seseorang yang telah menunaikan ibadah Haji ataupun Umrah akan memiliki status social yang berbedah dengan yang lainnya.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terkait dengan Makna sosial haji dan umrah di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna sosial haji dan umrah di ungkapkan secara jelas bahwa masyarakat Desa Pattiro yang telah bergelar haji dianggap sebagai orang terpondang yang disegani masyarakat sekitar. Menurut informan bahwa gelar haji dan umrah menjadi dambaan umat islam sedunia. Hal ini ditandai dengan banyaknya gelar haji khususnya di desa pattiro keinginan naik haji bagi masyarakat Desa pattiro merupakan salah satu hal yang paling di dambakan. Makna yang terpendam dalam gelar haji secara sosial dimaknai dengan adanya symbol pada gelar haji yang secara meluas diartikan sebagai sebuah status sosial yang ketika dapat dipenuhi menjadi perbandingan dengan status sosial yang lain.
2. Status sosial yang diberikan oleh masyarakat desa pattiro kepada orang yang telah bergelar haji dan umroh. Pada umumnya masyarakat Desa Pattiro yang telah bergelar haji pemahaman spiritual tentang agama semakin mendalam selain dari itu pada masyarakat Desa Pattiro beranggapan bahwa dengan mereka berhaji maka akan lebi terpondang dimata masyarakat Desa Pattiro. Sejauh itu strata sosial dapat sangat meningkat ketika yang bergelar haji telah memiliki status sosial karaeng, daeng dan sayye.

3. Pengaruh Gelar haji terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Pattiro memberikan dampak positif, pada umumnya masyarakat desa Pattiro memiliki keinginan untuk berhaji dan berumroh baik masyarakat Desa Pattiro yang mampu maupun masyarakat Desa Pattiro yang tidak mampu faktanya sebagian masyarakat berhaji dengan mengorbankan materi dan perkebunan. Secara simbolis berpengaruh pada lingkungan sosial yakni menjadi perhatian masyarakat Desa Pattiro ketika gelar haji tersebut dijadikan sebagai symbol dalam tingkatan sosial masyarakat Desa Pattiro.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan sebelumnya, peneliti memiliki saran terkait dengan *Makna sosial haji dan umrah di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto*, maka dengan itu dapat diperoleh saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya ada pembahasan yang serius dalam menangani prespektif tentang gelar haji yang hanya di peruntukan sebagai sebuah status sosial tanpa memperdulikan tugas seorang yang telah menyandang gelar haji oleh kementrian agama.
2. Gelar haji dan umrah tidak sama dengan pandangan individu terhadap status sosial lain seperti gelar bangsawan dan gelar marga pada beberapa budaya lain di masyarakat Desa Pattiro. Namun pada prinsipnya gelar haji sebaiknya tidak di jadikan sebagai sebuah status namun sebagai pandangan diri tentang kebutuhan diri untuk sebuah makna religiusitas semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Majdi, Ahmad, *Seluk Beluk Ibadah Haji dan Umrah*, Surabaya: Mutiarallmu, 1993
- Abdat, Abdul Hakim bin Amir, *Risalah Haji dan „umrah*, Cet. I; Jakarta: Yayasan Ibnu Taimiyah, 1997
- Abdurachman, *Segala Hal Tentang Haji dan „umrah*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2010.
- Abu Abdullah, *Petunjuk Praktis Manasik Haji dan „umrah*, Dār al-Falak, <https://rumaiṣa.com/2654-tata-cara-pelaksanaan-„umrah333.html>.
- Abu, Ahmad, (2012) *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Agustian (2001). *Transformasi prinsip dan langkah secara total dalam berhaji/Umrah*, (Jurnal, 2001)
- Ahmad Kartono dan Sarmidi Husna, *Ibadah Haji Perempuan menurut Para Ulama Fiqih*, Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2013.
- Ali, A. Mukti (2005) *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung : Mizan Bandung.
- Ariadi, Lalu Muhammad. (2013). *Haji Sasak Sebuah Potret Dialektika Haji dengan Kebudayaan Lokal*. Ciputat: Imprensa Press
- Aziz, Abdul Bin Baaz bin Abdullah , *Haji, Umrah dan Ziarah berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Jakarta: CV. Firdaus, 1993
- Aziz, Abdul., *„Ibadah Haji dalam Sorotan Publik”* Jakarta Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007
- Bably, Mahmud, *Kedudukan Harta Menurut Pandangan Islam*, Semarang: Kalam Mulia, 1989
- Berger, Peter L, Luckman Thomas., *„Teori Konstruksi Social”* Diakses tanggal 07 Maret 2023. <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18>.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi, 2003
- Bungin, Burhan (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada: Penerbit
- Depag, *Hikmah Ibadah Haji*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan PenyelenggaraHaji, 2003

- Difa, (2023). Kesiapan Berhaji/Umrah. (Wawancara, Mei 2023).
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Ilmu Fiqh (Jakarta: 1982), 335.
- Fauzi Rizal (2008), status Sosial para haji di Daerah Pinggiran Kota Medan, Penelitian Dosen Muda, Fakultas Agama Islam, Universitas Tjut Nyak Dhien, Medan
- Firda hos, j dan upe, A. (2019). Makna Sosial Haji Pada Suku Bugis (Studi Di Kelurahan Kastarib Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana). *Neo societe*, Vol. 4 No 2, 799-805
- Gambaran umum Desa Pattiro (2023). *Sumber Data Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto*.
- Haris & Amalia (2018). Interaksi social dalam Masyarakat. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).
- Haris, A dan Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial. (sebuah tinjauan komunikasi), *Jurnal Dakwah Risalah*, 29 (1). 16-19
- Hasan, Iding R., "Makna-Haji-MabrurT" Diakses, 24 September 2019. <https://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/pu2371458>
- Icha Ratri Prabaningrum, "Makna Haji di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan" Skripsi jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011
- Idjal, Masrura Ram, 2014. Umrah Menggapai Berkah Di Tanah Suci. Bandung, PT. Cendekia Visitama
- Indrawati S (2020). Makna peranan Sosial, (Jakarta Pers. 2020) H.34
- Indrawati S. W. (2013). Analisis Makna. Prosiding: Seminar Pendidikan Nasional
- Jamaluddin, (2023) Haji merupakan ibadah yang paling diinginkan oleh setiap Manusia, (Wawancara, Mei 2023).
- Kitab Fiqh Al-Hajj. (2020). perjalanan menuju rumah Allah (Baitullah).
- Kr. Aksan (2023). Sebagian Masyarakat menunaikan Ibadah Haji/Umrah karna status social saja. (Wawancara, Mei 2023).
- Lubis, Ibrahim, Pengertian Hukum, Medan: Majannai, 2012.
- M. Noor Matdawam, Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umroh, Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1986.
- M. Noor Matdawam, Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umroh, Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1986.

- Maleong, Lexy J., (2006) Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Masyhuri, Aziz, (1996). Fiqh Haji Surabaya:PT. Bungkul Indah
- Muhammad Sholikin, Keajaiban Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Ka'bah dan Tanah Suci, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Nidjam, Achmad dan Alatief Hanan (2001). Manajemen Haji dan umrah Studi kasus dan telaah Implementasi Knowledge Worker. Jakarta : Zikrul Hakim,
- Nidjam, Achmad dan Alatief Hanan. Manajemen Haji, Studi kasus dan telaah Implementasi Knowledge Worker. Jakarta : Zikrul Hakim, 2001.
- Puji, S (2016). Konstruksi Sosial Media Massa. *Al-Balagh*, (1), 34
- Putuhena, M. Shaleh. 2007. Historiografi Haji Indonesia. Yogyakarta: LKIS.
- Qunzita Lazuardia, Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji, Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat KAbupaten jenepono, (Wawancara, Mei-2023).
- Ranjabar (2013). Keistimewaan Haji (Jurnal.16 (1) 16-19)
- Rasjid, Sulaiman, (2012). Fiqih Islam (Hukum Fiqh Islam) . Bandung: Sinar Bari Algensindo
- Raya, Ahmad Tib, Siti Musdah Mulia, Menyelami Seluk Beluk dalam Islam, Jakarta: Prenada Media, 2013
- Riswan. (2023). Pandangan Makna haji dan Umrah di Desa Pattiro. (Wawanacara, Mei 2023)
- Rochimi, Abdurachman. (2010) Segala Hal Tentang Haji Dan Umroh. Jakarta PT Gelora Aksara Pratama
- Rohma (2013). Makna Haji untuk diri. (Jakarta Pers:Cet.2) H. 2
- S, F.R (2020). Hakikat Makna dan Hubungan Antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Taqdir*. 87-102
- S. Nasution, Metode Research. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004
- Saputra A. R (2016). Motif dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama'ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Siduarjo. *Kodifikasi*, 10 (1). 89-108
- Saputra, (2016). Sumbangsih nilai-nilai haji. PT Remaja Rosdakarya
- Saroni. 2019. *Sosiologi Pendidikan Memahami Dinamika Sosiokultural*. Bandung:

PT Remaja Rosdakarya

- Sondang P. Siagian, *Teori Motifasi dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 138
- Suharsimi, Arikunto (2014) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Sulaiman A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Beger. *Society*, 4 (1). 15-22.
- Sulaiman, (2016). *Makna membentuk struktur social*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).
- Sunarto, Kamanto (2000), *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI. H. 185
- Syah, M. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahdaniya & Rifa'i, (2021). *Amalan tertentu dalam ibadah Haji* (Tesis)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2018.
- Tuasikal, Muhammad Abduh, *Hukum „umrah Wajib ataukah Sunah*, <https://Rumaysa.com/2659-hukum-umrah-wajib-ataukah-sunah,337html> 22 Maret 2011.
- Umadiyah, Syarifah. (2010) *Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Pattiro*. Jurnal, UIN SUKA Yogyakarta.
- Umadiyah, Syarifah. *Motif Sosial Melakukan Ibadah Haji Pada Masyarakat Desa Umbulmartani Ngemplak Sleman*. Skripsi, UIN SUKA Yogyakarta, 2010.
- Umi Aqila, *Haji dan Umrah*, Jakarta: Al Maqfiroh, 2013
- Via Syahdania, A dan Rifa'l, S. (2021). *Dekonstruksi Haji Dan Umrah Dalam Dakwah*. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3 (2). 109-123
- Wahbah Al-Zuhaily, Al-Fikh, Al-Islami wa Adillatahu, Juz 3. Beirut: Dar Al-Fikr, 1997)
- Widiansyah, (2017). *Realitas Masyarakat Sosial*. *Jurnal Dakwah Risalah*, 17 (1). 16-17
- Widiansyah, S. (2017). *Dampak Keberadaan Industri Terhadap Perubahan*

Struktur Sosial Masyarakat (Studi Masyarakat Desa Bojong, Cikupa, Kabupaten Tangerang). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 3 (2). 35

Yarmunida, Miti, (2017). *Fiqh Haji dan Umrah*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yuningsih, A (2006). Implementasi Teori Konstruksi Sosial Dalam Penelitian Public Relations. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7 (1). 59-70

Yussanti & Bintari, (2022). Manfaat Khususnya ibadah (*Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. 16 (2). 19-20

Yussanti & Bintari, (2022). Tata Cara wukuf di Arafah. (Surabaya, Garmedia). H.19

Yussanti dan Bintari, D. R (2022). Haji Mabruur Sebagai Konsep Transformasi Diri Dalam Prespektif Psikologi Islam. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. 16 (2). 169-184

Zainuddin (2013) Makna social. (Jurnal, Sebuah tinjauan Komunikasi)

Zainuddin, M. (2013). Haji Dan Status Sosial: Studi Tentang Symbol Agama Di Kalangan Masyarakat Muslim. *El-Harakah* (Terakreditasi), 15 (2). 169

Zukmawati (2018). Makkah dan Madinah Surganya Ibadah, *Jurnal risalah Dakwah*. 20 (2). 17-21



**L
A
M
P
I
R
A
N**



PEDOMAN OBSERVASI

Makna Sosial Haji dan umrah Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat

Kabupaten Jeneponto

No	Pokok Masalah	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data
1.	Gambaran umum Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat kabupaten jeneponto	Kondisi desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat kabupaten jeneponto	a. Kondisi geografis b. Batas wilayah c. Jarak tempuh d. Potensi desa e. Potensi desa f. Letak/wilayah g. Sumber daya alam h. Sumber daya manusia i. Infrastruktur	Kantor Desa Pattiro	Studi kepustakaan, observasi dan wawancara	Buku catatan dan pedoman
2.	Deskripsi Subjek Penelitian		a. Data Haji desa Pattiro b. Data Umrah desa Pattiro	Kantor Desa Pattiro	Studi pustaka, dan wawancara	Pedoman, buku catatan, alat perekam, dan penangkapan gambar
3.	Profil Informan bantuan sosial PKH	a. Bantuan sosial PKH b. Respon	k. Informan JL l. Informan MGW m. Informan MY n. Informan MR	Masyarakat, Desa Pattiro Kecamatan	Wawancara	Pedoman, buku catatan,

		dan tingkat kepuasan masyarakat	o. Informan FDE p. Informan DP q. Informan KR r. Informan DK s. Informan AAKS t. Informan MKL	Bangkala Barata, Kabupaten Jeneponto		alat perekam, dan penangkap an gambar
--	--	---------------------------------------	--	---	--	---



LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA



**PEDOMAN WAWANCARA MAKNA SOSIAL HAJI DAN UMRAH DI DESA
PATTIRO**

Mohon kesediaan bapak untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : JL
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Pattiro

No	PERTANYAAN
1	Bagaimana makna sosial haji dan umrah di Desa Pattiro?
2	Menurut bapak arti dari haji dalam lingkungan masyarakat pattiro itu seperti apa?
3	Menurut bapak apakah orang yang berhaji sudah sesuai dengan makna haji itu sendiri?
4	Menurut bapak apakah haji hanya sekedar sttus sosial saja ?
5	Apakah orang yang berhaji dalam masyarakat pattiro hanya mengejar status sosial saja ?
6	Menurut anda apakah haji juga berpengaruh terhadap citra seseorang?
7	Mengapa haji di jadikan sebagai tolak ukur untuk menaikkan status sosial?
8	Apakah sistem sosial di masayrakat desa pattiro sudah sejak lama ada?
9	Apakah haji termasuk sebagai status sosial dalam pandangan masyarakat desa pattiro?
10	Menurut anda budaya orang melakukan haji hanya sekedar status sosial saja ?

**PEDOMAN WAWANCARA MAKNA SOSIAL HAJI DAN UMRAH DI DESA
PATTIRO**

Mohon kesediaan bapak untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : MGW

Umur : 32 Tahun

Pekerjaan : Sekertaris Desa pattiro

No	PERTANYAAN
1	Bagaimana pengaruh makna sosial haji dan umrah terhadap kegiatan haji dan umrah di Desa Pattiro?
2	Apakah haji berpengaruh menaikkan status sosial masyarakat desa pattiro ?
3	Apakah haji dijadikan sebagai status sosial?
4	Menurut bapak apakah haji hanya sekedar sttus sosial saja ?
5	Mengapa status sosial haji dapat mempengaruhi status Pendidikan atau budaya?
6	Menurut anda apakah haji juga berpengaruh terhadap citra seseorang?
7	Mengapa haji di jadikan sebagai tolak ukur untuk menaikkan status sosial?
8	Apakah sistem sosial di masayrakat desa pattiro sudah sejak lama ada?
9	Apakah haji termasuk sebagai status sosial dalam pandangan masyarakat desa pattiro?
10	Menurut anda apakah naik haji hanya karena budaya saja ?

**PEDOMAN WAWANCARA MAKNA SOSIAL HAJI DAN UMRAH DI DESA
PATTIRO**

Mohon kesediaan bapak untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : MY
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Imam Desa Pattiro

No	PERTANYAAN
1	Bagaimana pengaruh budaya naik haji didesa pattiro
2	Apakah anda dapat menjelaskan budaya haji di desa pattiro?
3	Apakah haji dijadikan sebagai status sosial?
4	Menurut bapak apakah haji hanya sekedar sttus sosial saja ?
5	Mengapa status sosial haji dapat mempengaruhi status Pendidikan atau budaya?
6	Menurut anda apakah haji juga berpengaruh terhadap citra seseorang?
7	Mengapa haji di jadikan sebagai tolak ukur untuk menaikkan status sosial?
8	Apakah sistem sosial di masyarakat desa pattiro sudah sejak lama ada?
9	Apakah haji termasuk sebagai status sosial dalam pandangan masyarakat desa pattiro?
10	Menurut anda apakah naik haji hanya karena budaya saja ?

**PEDOMAN WAWANCARA MAKNA SOSIAL HAJI DAN UMRAH DI DESA
PATTIRO**

Mohon kesediaan bapak untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : MR
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Imam Masjid

No	PERTANYAAN
1	Apakah pengaruh naik haji di desa pattiro juga dirasakan oleh masyarakat yang berstatus sosial rendah?
2	Apakah makna haji telah berubah menjadi status sosial?
3	Bagaimana makna sosial haji di desa pattiro?
4	Menurut bapak apakah haji hanya sekedar status sosial saja ?
5	Mengapa status sosial haji dapat mempengaruhi status Pendidikan atau budaya?
6	Menurut anda apakah haji juga berpengaruh terhadap citra seseorang?
7	Mengapa haji di jadikan sebagai tolak ukur untuk menaikkan status sosial?
8	Apakah sistem sosial di masyarakat desa pattiro sudah sejak lama ada?
9	Apakah haji termasuk sebagai status sosial dalam pandangan masyarakat desa pattiro?
10	Menurut anda apakah naik haji hanya karena budaya saja ?

**PEDOMAN WAWANCARA MAKNA SOSIAL HAJI DAN UMRAH DI DESA
PATTIRO**

Mohon kesediaan bapak untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : FDE
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan : IRT

No	PERTANYAAN
1	Bagaimana makna sosial haji dan umrah di Desa Pattiro?
2	Menurut bapak arti dari haji dalam lingkungan masyarakat pattiro itu seperti apa?
3	Menurut bapak apakah orang yang berhaji sudah sesuai dengan makna haji itu sendiri?
4	Menurut bapak apakah haji hanya sekedar sttus sosial saja ?
5	Apakah orang yang berhaji dalam masyarakat pattiro hanya mengejar status sosial saja ?
6	Menurut anda apakah haji juga berpengaruh terhadap citra seseorang?
7	Mengapa haji di jadikan sebagai tolak ukur untuk menaikkan status sosial?
8	Apakah sistem sosial di masayrakat desa pattiro sudah sejak lama ada?
9	Apakah haji termasuk sebagai status sosial dalam pandangan masyarakat desa pattiro?
10	Menurut anda budaya orang melakukan haji hanya sekedar status sosial saja ?

**PEDOMAN WAWANCARA MAKNA SOSIAL HAJI DAN UMRAH DI DESA
PATTIRO**

Mohon kesediaan bapak untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : DP
Umur : 27 Tahun
Pekerjaan : PNS

No	PERTANYAAN
1	Bagaimana makna sosial haji dan umrah di Desa Pattirol?
2	Menurut bapak arti dari haji dalam lingkungan masyarakat pattirol itu seperti apa?
3	Menurut bapak apakah orang yang berhaji sudah sesuai dengan makna haji itu sendiri?
4	Menurut bapak apakah haji hanya sekedar sttus sosial saja ?
5	Apakah orang yang berhaji dalam masyarakat pattirol hanya mengejar status sosial saja ?
6	Menurut anda apakah haji juga berpengaruh terhadap citra seseorang?
7	Mengapa haji di jadikan sebagai tolak ukur untuk menaikkan status sosial?
8	Apakah sistem sosial di masayrakat desa pattirol sudah sejak lama ada?
9	Apakah haji termasuk sebagai status sosial dalam pandangan masyarakat desa pattirol?
10	Menurut anda budaya orang melakukan haji hanya sekedar status sosial saja ?

**PEDOMAN WAWANCARA MAKNA SOSIAL HAJI DAN UMRAH DI DESA
PATTIRO**

Mohon kesediaan bapak untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : KR
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Guru

No	PERTANYAAN
1	Bagaimana makna sosial haji dan umrah di Desa Pattirol?
2	Menurut bapak arti dari haji dalam lingkungan masyarakat pattirol itu seperti apa?
3	Menurut bapak apakah orang yang berhaji sudah sesuai dengan makna haji itu sendiri?
4	Menurut bapak apakah haji hanya sekedar sttus sosial saja ?
5	Apakah orang yang berhaji dalam masyarakat pattirol hanya mengejar status sosial saja ?
6	Menurut anda apakah haji juga berpengaruh terhadap citra seseorang?
7	Mengapa haji di jadikan sebagai tolak ukur untuk menaikkan status sosial?
8	Apakah sistem sosial di masayrakat desa pattirol sudah sejak lama ada?
9	Apakah haji termasuk sebagai status sosial dalam pandangan masyarakat desa pattirol?
10	Menurut anda budaya orang melakukan haji hanya sekedar status sosial saja ?

**PEDOMAN WAWANCARA MAKNA SOSIAL HAJI DAN UMRAH DI DESA
PATTIRO**

Mohon kesediaan bapak untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : DK
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta

No	PERTANYAAN
1	Bagaimana makna sosial haji dan umrah di Desa Pattirol?
2	Menurut bapak arti dari haji dalam lingkungan masyarakat pattirol itu seperti apa?
3	Menurut bapak apakah orang yang berhaji sudah sesuai dengan makna haji itu sendiri?
4	Menurut bapak apakah haji hanya sekedar sttus sosial saja ?
5	Apakah orang yang berhaji dalam masyarakat pattirol hanya mengejar status sosial saja ?
6	Menurut anda apakah haji juga berpengaruh terhadap citra seseorang?
7	Mengapa haji di jadikan sebagai tolak ukur untuk menaikkan status sosial?
8	Apakah sistem sosial di masayrakat desa pattirol sudah sejak lama ada?
9	Apakah haji termasuk sebagai status sosial dalam pandangan masyarakat desa pattirol?
10	Menurut anda budaya orang melakukan haji hanya sekedar status sosial saja ?

**PEDOMAN WAWANCARA MAKNA SOSIAL HAJI DAN UMRAH DI DESA
PATTIRO**

Mohon kesediaan bapak untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : AAKS
Umur : 27 Tahun
Pekerjaan : IRT

No	PERTANYAAN
1	Bagaimana makna sosial haji dan umrah di Desa Pattiroy?
2	Menurut bapak arti dari haji dalam lingkungan masyarakat pattiroy itu seperti apa?
3	Menurut bapak apakah orang yang berhaji sudah sesuai dengan makna haji itu sendiri?
4	Menurut bapak apakah haji hanya sekedar sttus sosial saja ?
5	Apakah orang yang berhaji dalam masyarakat pattiroy hanya mengejar status sosial saja ?
6	Menurut anda apakah haji juga berpengaruh terhadap citra seseorang?
7	Mengapa haji di jadikan sebagai tolak ukur untuk menaikkan status sosial?
8	Apakah sistem sosial di masayrakat desa pattiroy sudah sejak lama ada?
9	Apakah haji termasuk sebagai status sosial dalam pandangan masyarakat desa pattiroy?
10	Menurut anda budaya orang melakukan haji hanya sekedar status sosial saja ?

**PEDOMAN WAWANCARA MAKNA SOSIAL HAJI DAN UMRAH DI DESA
PATTIRO**

Mohon kesediaan bapak untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : MKL
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Pedagang

No	PERTANYAAN
1	Bagaimana makna sosial haji dan umrah di Desa Pattirol?
2	Menurut bapak arti dari haji dalam lingkungan masyarakat pattirol itu seperti apa?
3	Menurut bapak apakah orang yang berhaji sudah sesuai dengan makna haji itu sendiri?
4	Menurut bapak apakah haji hanya sekedar sttus sosial saja ?
5	Apakah orang yang berhaji dalam masyarakat pattirol hanya mengejar status sosial saja ?
6	Menurut anda apakah haji juga berpengaruh terhadap citra seseorang?
7	Mengapa haji di jadikan sebagai tolak ukur untuk menaikkan status sosial?
8	Apakah sistem sosial di masayrakat desa pattirol sudah sejak lama ada?
9	Apakah haji termasuk sebagai status sosial dalam pandangan masyarakat desa pattirol?
10	Menurut anda budaya orang melakukan haji hanya sekedar status sosial saja ?

LAMPIRAN 2

DATA

INFORMAN



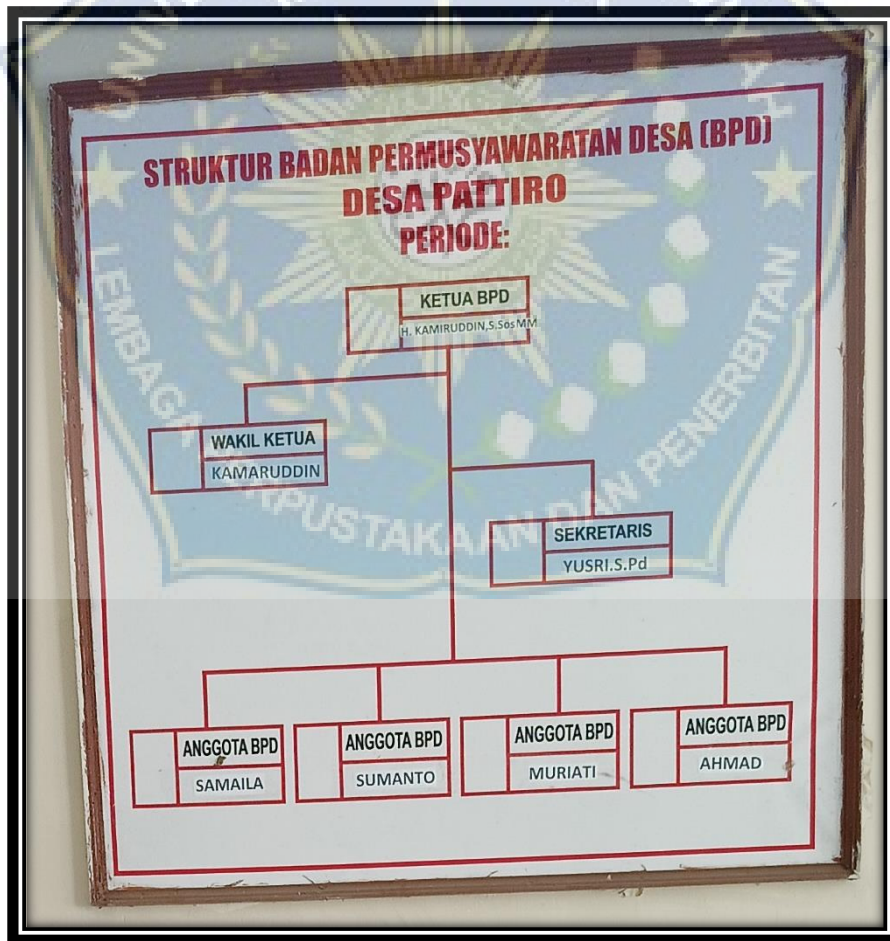
DATA INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Keterangan
1	JL	Kepala Desa Pattiro
2	MGW	Sekretaris Desa Pattiro
3	MY	Iman Desa Pattiro
4	MR	Imam Masjid Desa Pattiro
5	A.AKS	Masyarakat Yang Sudah Melaksanakan Umrah
6	FDE	Masyarakat Yang Sudah Melaksanakan Haji
7	DP	Masyarakat Yang Sudah Melaksanakan Haji dan Umrah
8	KR	Masyarakat Karaeng di Desa Pattiro
9	MKL	Masyarakat Karaeng Yang Sudah Haji
10	DK	Masyarakat Biasa

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI PENELITIAN





Dokumentasi Kantor Desa dan Struktur Desa Pattiro tahun 2023



Proses Kegiatan wawancara dengan Kepala Desa Pattiro dan aparat

Desa





**Proses Kegiatan wawancara dengan beberapa masyarakat Desa
pattiro**

LAMPIRAN 4

PERSURATAN



Daftar Riwayat Hidup



ITA PUSPITA dilahirkan di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan pada tanggal 26 November 1996. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, anak dari ibunda Sutriani dan ayahanda Jufri penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah Pattiro, setelah tamat SD pada tahun 2007, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 BANGAKALA Jeneponto hingga tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Bangkala Barat, Jeneponto Sulawesi Selatan, dan Lulus pada tahun 2014. Kemudian setelah tamat dari SMA penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Manajemen Haji dan Umrah. Kemudian penulis menyelesaikan studi pada tahun 2021 dan melanjutkan pendidikan di Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar pada program studi Pendidikan Sosiologi.